

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren dan perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang masing-masing secara esensi memiliki kelebihan dan kekurangan. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang memiliki keunggulan dalam penelitian intelektual dan ilmiah. Pesantren adalah lembaga yang memelihara dan mewariskan khazanah ilmu keislaman yang telah berkembang dalam kurun waktu tertentu dalam perjalanan sejarah Islam.¹ Malik Fajar memaparkan tradisi keilmuan pesantren dan tradisi keilmuan perguruan tinggi. Pesantren memiliki keunggulan dalam moralitas tetapi tidak memiliki tradisi rasionalitas. Pesantren unggul dalam mengembangkan kemampuan moral pribadi, namun sangat lemah dalam kecerdasan. Perguruan tinggi unggul secara intelektual, unggul secara teknis, tetapi secara moral kurang. Jadi outputnya adalah intelektual, tetapi kurang memiliki moralitas dan kepekaan moral.²

Kesenjangan yang terjadi antara kedua institusi tersebut memerlukan langkah kongkrit yaitu dengan mengintegrasikan antara keduanya sehingga tercipta keharmonisan antara etika dengan rasionalitas. Jika dilihat dari perjalanan sejarah, pesantren merupakan lembaga yang digunakan mencetak

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), h. 107.

²Ahmad Barizi (ed.), *Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 219-220.

generasi-generasi yang cakap secara intelektual maupun individual.³ Tradisi yang berkembang antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan perguruan tinggi memiliki akar yang sama dalam konteks lingkungan budayanya. Oleh karena itu, menggabungkan kedua model pendidikan tersebut akan dapat menjadi solusi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia.⁴

Esensi pendidikan pesantren sebagai sarana mencetak umat Islam agar memiliki dan menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. at-Taubah/9: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Bahkan penguasaan ilmu agama secara mendalam merupakan indikator kemuliaan seorang muslim sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.⁵

Regulasi terkait dengan pesantren telah dimantapkan dengan diterbitkannya perundang-undangan dan peraturan pemerintah, yaitu Undang-undang RI tentang Pesantren No. 18 Tahun 2019, Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren No. 30 Tahun 2020, PMA tentang Pendidikan Pesantren No. 31 Tahun 2020, dan PMA tentang

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 41.

⁴ Imam Suprayogo, *Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren* (Malang: Malang Press, 2007), h. 45.

⁵ Imam al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Jilid I, (Beirut: Dâr Thûq an-Najâh, 2001), h. 42 dan Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, Juz V (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 245.

Ma'had Aly No. 32 Tahun 2020.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki tiga level atau jenjang, yaitu: 1) pendidikan dasar yang terbagi dalam dua bentuk: *mu'adalah ûlâ* atau diniyah formal *ûlâ* setingkat SD/MI dan *mu'adalah wusthâ* atau diniyah formal *wusthâ* (setingkat SMP/MTs); 2) pendidikan menengah berbentuk *mu'adalah 'ulyâ* atau diniyah formal *'ulyâ* (setingkat SMA/MA) atau dengan menggabungkan antara *mu'adalah wusthâ* dan *mu'adalah 'ulyâ* sekaligus, dan 3) pendidikan tinggi dalam bentuk *ma'had 'âly* (setingkat sarjana, magister, dan doktor).⁶

Hasil penelitian Djubaidi menunjukkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang terbuka, dalam pengelolaannya pesantren ke depan mampu membuka lembaga pendidikan umum (madrasah/ sekolah). Tradisi pendidikan pesantren bukan lagi *kitab kuning* yang eksklusif, tetapi model pendidikan pesantren merupakan langkah konkrit yang dapat dikembangkan dalam pendidikan perguruan tinggi.⁷

Terkait hal di atas, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkembangkan kapabilitas peserta didik secara kompleks, baik mencakup aspek fisik dan psikis ataupun yang bersifat

⁶ Pasal 17 dan 22 Undang-undang RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 9 PMA No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, dan Pasal 3 PMA No. 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly.

⁷ Dedi Djubaidi, "Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional", dalam Marzuki Wahid, *et.al.* eds. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 56.

duniawi dan ukhrawi.⁸ Oleh karena itu, semua jenjang pendidikan diarahkan untuk pencapaian tersebut. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional mempunyai kedudukan yang amat urgen.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang meliputi program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis. Sedangkan perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).⁹

Kurikulum sebagai bagian dari elemen pendidikan, memiliki posisi yang signifikan. Oleh karena itu, langkah efektif untuk mengembangkan kualitas pendidikan dapat dimulai melalui pengembangan kurikulum. Sukmadinata mengemukakan bahwa dalam pendidikan, kurikulum menduduki peranan yang sangat vital. Karenanya, perbaikan mutu pendidikan seperti tujuan, isi, dan pelaksanaan pendidikan yang mengarah kepada jenis dan kualifikasi *output* yang dihasilkan dalam sebuah lembaga pendidikan, ditentukan oleh kurikulum.¹⁰

Menurut Muhaimin, selama ini kelemahan kurikulum PTAI dalam

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1, ayat (2), ayat (6), ayat (7), dan ayat (8).

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

permasalahan kurikulum dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat; (2) kurang efektif, yaitu mutu lulusan tidak sesuai dengan visi lembaga; (3) kurang efisien, yaitu materi yang ditawarkan tidak sesuai dengan sektor kerja karena lulusan tidak berkompeten; (4) kurang fleksibel, yaitu lembaga tidak mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan pengguna lulusan; (5) kesiapan kurang, tidak mampu berkomunikasi dengan baik; (6) mata kuliah kurang relevan; (7) hanya terpaku pada sederet materi/prestasi belajar/output luaran; dan (8) tidak jelasnya integrasi antar ilmu yang ditawarkan.¹¹

Sedang menurut Tilaar, para pendidik lemah dalam menguasai ilmu murni dan profesi yang kemudian diamini oleh hasil penelitian PPIM Syahid Jakarta yang menyatakan bahwa para pendidik lemah dalam mengajarkan PAI, sehingga menghasilkan *output* pendidikan yang intoleran dan radikal.¹²

Berdasarkan kondisi di atas, paling tidak ada dua dimensi yang memerlukan pembenahan dalam menata pendidikan pada perguruan tinggi. *Pertama*, pengembangan pada bagian kurikulum yang berorientasi pada mutu lulusan dan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, pengembangan keilmuan yang berorientasi pada integrasi ilmu.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terutama Pulau Lombok memiliki

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 221 dan Alhamuddin, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu dan Relevansi", *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1 Juli (2016), h. 218-229.

¹² H.A.R. Tilaar, "Menghasilkan Guru Profesional: Reorganisasi LPTK dan Restrukturisasi Program Studi", Makalah dalam *Proceeding International Seminar of Education Pedagogical Content Knowledge* (Bandung: UPI-Bandung, 2011), h. 28-30 dan Didin Syafruddin dan Ismatu Ropi (eds), *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018), h. 108.

banyak pondok pesantren yang mendapat pengaruh dari Jawa. Dalam sejarah, Islam diperkirakan masuk di Pulau Lombok pada abad XVI yang diprakarsai Sunan Prapen dari Pulau Jawa.¹³ Sebelum masuknya Islam di Pulau Lombok, penduduknya masih meyakini faham roh halus (*animism*)¹⁴. Dalam kitab khas orang Lombok (lontar) dijelaskan bahwa silsilah raja Lombok memiliki hubungan dengan para da'i dari Pulau Jawa, salah satunya adalah pangeran Sangepati.¹⁵ Kelompok Islam yang berkembang di Pulau Lombok, secara makro dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok: *pertama, Islam wetu telu* yaitu kelompok Islam yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ajaran Hindu dan Budha¹⁶s; *kedua, Islam waktu lima*, yang lebih mengarah ke ortodoksi yang menjalankan syariat Islam secara ketat.¹⁷

Awal mula keberadaan pondok peantren di Pulau Lombok belum diperoleh informasi secara pasti di mana dan siapa pendirinya,¹⁸ tapi jika dilihat dari tradisi pesantren di Pulau Lombok yang diistilahkan sebagai “*ngaji, gerbung*” diperoleh dari para kyai (tuan guru). Secara kuantitas dan kualitas,

¹³ Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), h. 4.

¹⁴ Animisme merupakan faham yang memandang semua benda dan makhluk hidup memiliki roh. Lihat Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 26.

¹⁵ Sangepati adalah seorang penyebar Islam pertama yang merupakan murid dari Walisongo. Sangepati ditafsirkan sebagai “sange” yang berarti Sembilan, sedang “pati” berarti empat. Lihat Harapandi, “Pemikiran Pembaharuan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid”, *Tesis* tidak diterbitkan, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999, h. 10.

¹⁶ Fawaizul Umam, M. Zaki, Asyiq Amrulloh, dan Maimun, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), h. 4.

¹⁷ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal, dan Peta Rekonsiliasi* (Yogyakarta: KKS Yogyakarta, 2014), h. 20.

¹⁸ Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang penyebar Islam pertama di Lombok. Pendapat tersebut menyebutkan beberapa nama, antara lain: (1) Syekh Ali Fatwa dari Bagdad; (2) Raden Mas Karta Jagat; (3) Raden Nor Pakel; dan (4) Sangsurima Alam bersama putrinya Ni Demi Sukarren Sulawesi. (Litbang, *Diskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979), h. 22-23.

pesantren di Pulau Lombok mengalami kemajuan yang signifikan mulai awal tahun 1970-an. Dari segi kuantitas, perkembangan pesantren dapat dilihat pada semakin banyaknya pondok pesantren di Pulau Lombok. Sedangkan dari sisi kualitas, pengembangan pondok pesantren dapat dilihat melalui semakin bervariasinya jenjang pendidikan yang ditawarkan, mulai dari tingkat kanak-kanak (*raudlatul athfal*), dasar (*madrasah ibtidaiyah*), menengah (*madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*), hingga perguruan tinggi (*sekolah tinggi/institut/universitas*).¹⁹

Dewasa ini, banyak pondok pesantren di Pulau Lombok yang mengelola perguruan tinggi di antaranya: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdatain Nahdlatul Wathan (YPH PPD NW) Pancor yang mengelola Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor Lombok Timur, Pondok Pesantren Syekh Zainuddin Anjani mengasuh Universitas NW Mataram dan IAIH NW Anjani Lombok Timur, Pondok Pesantren Nurul Hakim mengelola IAI Nurul Hakim Lombok Barat, Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari mengelola STIT al-Aziziyah Lombok Barat, dan Pondok Pesantren Qomarul Huda mengelola IAI Qomarul Huda Lombok Tengah.²⁰ Perkembangan pondok pesantren di Pulau Lombok ini merubah wajah sistem pendidikan pesantren yang pada awalnya masih diistilahkan

¹⁹ Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)* (Mataram: IAIN Mataram, 2016), h. 40.

²⁰ Fahrurrozi, "Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok", *Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2 (2015), h. 324-345.

sebagai *gerbung*²¹, *ngaji tokol*²², berubah menjadi pesantren formal. Pengembangan ini didasarkan atas perubahan masa, namun tetap memelihara kultur yang masih baik dan sesuai.

Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Nahdlatul Wathan (MDQH NW) Pancor, Lombok Timur merupakan satu di antara institusi pendidikan setingkat perguruan tinggi yang berada di bawah naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur. Institusi pendidikan ini didirikan pada 15 Jumadil Akhir 1385 H atau bertepatan dengan 10 Oktober 1965M oleh al-Magfurulah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid²³ pendiri Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI)²⁴, Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI)²⁵,

²¹ *Gerbung* dalam bahasa Sasak Lombok berarti santri tinggal di rumah atau di sekitar rumah tuan guru/kyai. Istilah ini sama dengan istilah pondok yang berarti tempat mengaji atau belajar agama Islam.

²² *Ngaji tokol* dalam bahasa Sasak Lombok berarti belajar ilmu-ilmu agama Islam sambil duduk bersila di lantai. Pada dasarnya istilah ini sama dengan istilah *weton bedongan* dan *halaqah*.

²³ TGKH. Muhmmad Zainuddin Abdul Madjid atau disingkat Kyai Hamzanwadi lahir di Pancor, Lombok Timur, NTB pada tanggal 5 Agustus 1896 Masehi bertepatan dengan tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1316 Hijriyah (versi lain menyebutkan 17 Rabi'ul Awwal 1324 H atau 1904 M). Ayahnya bernama TGH. Abdul Madjid dan ibunya bernama Hj. Halimah as-Sa'diyah. Nama kecilnya adalah Muhammad Saggaf. Setelah menunaikan ibadah haji pada usia 17 tahun, beliau berganti nama Muhammad Zainuddin. Dari segi silsilah keturunan, beliau masih keturunan raja Selaparang, yaitu sebuah kerajaan Islam di Pulau Lombok. Beliau wafat pada 21 Oktober 1997 M/ 20 Jumadil Akhir 1418 H. Hingga akhir hayatnya, beliau dan murid-muridnya telah berhasil mendirikan seribu lebih madrasah. Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika & Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga* (Jakarta: Bania Publishing, 2014), h. 2-14; Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 16-17; Masnun, *Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Perubahan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), h. 16; dan Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 30-34.

²⁴NWDI didirikan pada 22 Agustus 1937 M bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1356 H. Institusi pendidikan ini khusus untuk mendidik kaum pria. Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 8-9; Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 33; dan Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan...*, h. 5.

²⁵NBDI didirikan pada 21 April 1943 M bertepatan dengan 15 Rabi'ul Akhir 1362 H. Madrasah ini khusus untuk mendidik kaum wanita. Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 8-9. Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 33. Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan...*, h. 5.

organisasi NW²⁶ dan YPH PPD NW²⁷ Pancor, Lombok Timur. Kehadiran MDQH NW Pancor dipusatkan untuk mengkaji disiplin ilmu-ilmu bidang agama atau keislaman yang berakar dari *kitab kuning*. MDQH NW Pancor mengadopsi sistem pendidikan Madrasah ash-Shaulatiyah di Makkah dengan masa kuliah selama 8 semester (4 tahun), baik untuk *thullâb* (mahasiswa) maupun *thâlibât* (mahasiswi) yang telah lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).²⁸ Kegiatan perkuliahan di MDQH NW Pancor dibagi ke dalam dua bagian: fase pertama jam 07.00-09.00 WITA di Mushalla al-Abror dan fase kedua jam 09.00-13.00 WITA di ruang kuliah MDQH.²⁹

MDQH didirikan sebagai sarana dalam menjaga dan mengembangkan idealisme *ahl as-sunnah wa al-jama'ah (sunnî)* berdasarkan mazhab Imam asy-Syafi'i. Kurikulumnya mengacu pada Madrasah ash-Shaulatiyah Makkah. Sedangkan metode pembelajarannya secara klasikal dan duduk bersila (*halaqah*).³⁰ Al-Qur'an dan hadist merupakan *core* dari MDQH NW Pancor

²⁶Kata Nahdlatul Wathan dalam bahasa Arab terdiri dari 2 suku yaitu: *nahdlah* dan *wathan*. Kata *nahdlah* bermakna pergerakan, kebangkitan, dan pembagunan, sedang kata *wathan* bermakna negara dan tanah air. Dengan demikian, kata Nahdlatul Wathan secara bahasa bermakna membangun negara atau tanah air. Organisasi Nahdlatul Wathan didirikan pada 1 Maret 1953 M bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1372 H. Nama ini dinisbahkan pada nama madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah yang didirikan Kyai Hamzanwadi pada 1937. Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 23; Muslihin Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 9; Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan...*, h. 3-5; dan Mohammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Jakarta: Bania Publishing, 2014), h. 187.

²⁷Yayasan ini didirikan untuk menaungi institusi-institusi pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan yang berada di Pancor Lombok pada 27 Desember 1982M/11 Rabi'ul Awal 1403 H oleh TGKH. Hamzanwadi. Lihat Mohammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius...*, h. 203.

²⁸ Muslihin Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 11 dan <http://persenatanmdqhnwpancorselong.blogspot.co.id/2014/10/mahad-darul-quran-wal-hadits-al.html>, (20 Januari 2017).

²⁹ Observasi, 23-26 Januari 2017.

³⁰ Muslihin Muslim, *Kiprah dan Pemikiran Nahdlatul Wathan: dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi, M.A.*, (Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2012), h. 20 dan Muslihin Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 46.

sekaligus menjadi ciri khas dari MDQH. Para *thullâb* dan *thâlibât* yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya (lulus) di MDQH akan memperoleh gelar QH (Qur'an Hadits).

Adapun IAIH Pancor Selong Lombok Timur adalah satu di antara beberapa lembaga perguruan tinggi (PTKIS) yang bernaung di bawah YPH PPD NW Pancor Lombok Timur. Lembaga ini mulai dibuka pada 5 Februari 1977 dengan nama Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi yang dimulai dengan program studi (prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI). Selanjutnya, pada 1978 Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PB NW) membuka tiga fakultas, yaitu: Fakultas Syari'ah dengan program studi Muamalat; Fakultas Dakwah dengan program studi Komunikasi Penyiaran Agama Islam; dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan prodi: Psikologi Bimbingan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA, dan IPS. Kemudian pada tahun 1988 keempat lembaga tersebut masing-masing berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzanwadi, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi, dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Hamzanwadi yang bernaung di bawah pembinaan dan pengawasan Departemen Agama RI, serta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang dibina Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1996 ketiga sekolah tinggi Islam tersebut beralih status sebagai Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) dengan 3 fakultas: Tarbiyah, Syari'ah, dan Dakwah.³¹

³¹ IAIH NW, "Profil Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur" (Dokumen IAIH NW Pancor, 20 Januari 2017), h. 2-3 dan <http://iaihnwpncor.ac.id/sejarah/#>, (20 Januari 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal, banyak di antara para *thullâb* (mahasiswa) MDQH yang juga kuliah pada IAIH Pancor Lombok Timur. Jika pada pagi sampai siang mereka kuliah di MDQH, maka siang sampai sore bahkan malam, mereka kuliah di IAIH.³² Kuliah di MDQH memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman agama lebih dalam sehingga dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan kuliah di IAIH akan memberikan bekal pengetahuan umum agar memperoleh kesempatan berkiprah di lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun swasta.³³

Pelaksanaan perkuliahan, baik di MDQH maupun IAIH berjalan sendiri-sendiri (parsial). Hal ini terjadi karena kurikulum MDQH dan IAIH diprogram secara parsial dan belum terdapat model kurikulum terpadu yang dapat dimanfaatkan untuk meintegrasikannya, serta keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dan prasarana yang dimiliki.

Menurut M. Hanafi, pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan. Selama ini, mutu lulusan perguruan tinggi Islam dianggap tidak mampu menjawab harapan masyarakat dan peningkatan khazanah keilmuan masih dianggap kurang signifikan.³⁴ Lebih lanjut, Suwadi menegaskan bahwa problem utama yang dihadapi lembaga pendidikan tinggi adalah pemetaan profil dan spesifikasi keahlian. Problematika ini terjadi karena tidak jelasnya arah kurikulum khususnya di

³² Observasi, 23-26 Januari 2017.

³³ Wawancara dengan Asrorul Amri, alumni MDQH NW Pancor dan IAIH Pancor, 23 Januari 2017.

³⁴ M. Hanafi, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam", *Islamuna*, Vol. 1, No. 2 (2014), h. 295.

PTKI. Sehingga jurusan yang di ada masih berjalan sendiri-sendiri karena tidak memiliki dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang dijalankan.³⁵

Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PTKI perlu adanya perencanaan yang mapan, sehingga dapat tercapainya tujuan, yang berimbas pada mutu pendidikan, baik *output* maupun lembaga. Dalam pengembangan kurikulum, prosesnya tidak hanya diarahkan dalam mengganti beberapa mata kuliah serta SKS yang dibebankan, tapi yang tidak kurang urgennya adalah langkah riil yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran.³⁶

Bersandarkan hasil survei dengan *stakeholders*, ada perbedaan kemampuan pengetahuan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIH yang merangkap di MDQH dengan mahasiswa yang tidak merangkap di MDQH. Mahasiswa IAIH yang merangkap di MDQH rata-rata mampu memahami kajian-kajian materi PAI secara lebih baik dibanding mahasiswa IAIH yang tidak merangkap di MDQH. Hal ini disebabkan pembelajaran PAI di MDQH kajiannya lebih mendalam yaitu sumber kajiannya bersumber dari *kitab kuning*.³⁷

Integrasi antara kurikulum IAIH Pancor dalam hal ini Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dengan kurikulum MDQH NW Pancor yang sama-sama bernaung di bawah YPH PPD NW Pancor perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Karena selama ini usaha integrasi kurikulum antara kedua lembaga

³⁵ Suwadi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi: Mengacu KKNi-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 2 (2016), h. 225.

³⁶ Alhamuddin, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu dan Relevansi", *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1 (2016), h. 13.

³⁷ Hasil survei melalui angket, 31 Maret 2018.

tersebut tidak semulus apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kedua lembaga mempunyai kepentingan dan manajemen serta pengelolaan sendiri, sehingga integrasi kurikulum belum bisa dilaksanakan. Oleh karena itu, usaha untuk mengintegrasikan kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits MDQH ke dalam kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor direspon sangat positif oleh Dekan Fakultas Tarbiyah IAIH Pancor.³⁸ Lebih jauh, hasil wawancara dengan Ketua Prodi PAI IAIH Pancor yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum MDQH dengan Prodi PAI IAIH sangat menarik, namun perlu adanya sosialisasi dan komitmen dari semua pihak termasuk dosen dalam pelaksanaannya.³⁹

Berdasarkan statement di atas, perlu kiranya untuk menemukan sebuah model integrasi kurikulum pesantren dengan perguruan tinggi. Aspek utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghasilkan suatu model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi yang dapat diterapkan pada Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur. Integrasi difokuskan pada kurikulum mata kuliah al-Qur'an hadits yang menjadi ciri khas MDQH NW Pancor. Integrasi ini menarik untuk ditindaklanjuti dalam penelitian sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai sebuah solusi untuk pengembangan kurikulum menjadi sebuah model baru dalam dunia pendidikan tinggi.

³⁸ Wawancara dengan Ahmad Hulaimi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIH NW Pancor, 29 Maret 2018.

³⁹ Wawancara dengan Lalu Awaludi Akbar, M.Pd, Kaprodi PAI IAIH NW Pancor, 30 Maret 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya usaha untuk menemukan model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Upaya itu diwujudkan melalui rekayasa atau memformulasi ulang kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor menjadi sebuah model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Menceramati tujuan tersebut, fokus kajian dalam penelitian ini adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan dan mengidentifikasi sebuah alternatif pengembangan model rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur yang relevan dan sesuai dengan harapan *stakeholders*. Namun mengingat luasnya cakupan mata kuliah yang akan dikembangkan, sementara langkah-langkah pengembangan yang ditempuh relatif sama, maka peneliti memfokuskan pada pengembangan satu mata kuliah, yaitu mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI Lombok Timur yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.

Berdasarkan paparan fokus kajian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada MDQH NW Pancor dan Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur?
2. Bagaimana pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap kurikulum rumpun

mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur?

3. Bagaimana pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari uraian permasalahan yang disebutkan di atas, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada MDQH NW Pancor dan Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur.
3. Untuk menghasilkan desain model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.

D. Kegunaan Penelitian

Kontribusi penelitian dapat diklasifikasi dalam dua tataran, baik teoretis maupun praktis. Pada tataran teoretis penelitian dimaksudkan untuk:

1. Kajian tentang integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum

pendidikan tinggi, khususnya pada level PTKIS belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kajian integrasi kurikulum ini dapat menjadi sebuah sumbangan teoretis dalam pengembangan kurikulum PTKIS.

2. Arah pengembangan kurikulum pada level perguruan tinggi yang masih berkisar pada penggantian *subject curriculum* dan besaran SKS yang dibebankan, belum menjamin bagi tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pengembangan dalam penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam mengarahkan *actual curriculum* yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang mengintegrasikan kurikulum pesantren.

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi bagi sejumlah pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan model ini, antara lain:

1. Kopertais Wilayah XIV Mataram dapat menjadikan model integrasi ini sebagai salah satu pilihan dari beberapa model yang ada dan menunangkannya dalam sebuah kebijakan tentang arah pengembangan kurikulum di lingkungan PTKIS yang menjadi binaannya.
2. Para pengelola pondok pesantren yang mengelola perguruan tinggi, terutama YPH PPD NW Pancor dan IAIH Pancor Lombok Timur dapat menjadikan model ini sebagai dasar dalam mengembangkan kurikulum di perguruan tinggi.

3. Mahasiswa khususnya mahasiswa IAIH Pancor Lombok Timur dapat memahami konsep-konsep materi yang dipelajari khususnya pada mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang bersumber dari *kitab kuning* sehingga memiliki pengalaman yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa term pada penelitian ini yang membutuhkan penjelasan untuk menghindari terjadinya disorientasi. Istilah-istilah yang memerlukan penegasan dalam penelitian dengan judul: “Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Perguruan Tinggi: Pengembangan Model Kurikulum Rumpun Mata Kuliah al-Qur'an-Hadits pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan Model

Pengembangan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam rangka memperoleh suatu instrumen atau kaidah terbaru yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses evaluasi dan perbaikan.⁴⁰ Pengembangan yaitu langkah kongkrit yang dilakukan dalam menyempurnakan sesuatu yang dalam hal ini adalah kurikulum. Proses atau langkah-langkah tersebut dilakukan melalui pendeskripsian produk yang sedang dijalankan, penyusunan desain model (capain pembelajaran,

⁴⁰ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 45.

standar isi, standar proses, standar evaluasi), validasi ahli dan praktisi, dan diakhiri dengan uji coba.

Sedangkan model yakni suatu konstruksi rancangan yang sudah sukses dikembangkan pada suatu aspek atau disiplin dalam rangka menggapai maksud atau tujuan dengan lebih efektif.⁴¹ Model dalam hal ini adalah kerangka konseptual yang disusun untuk mengembangkan kurikulum pada rumpun mata kuliah Al-Qur'an-Hadits Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur untuk mencapai tujuan secara lebih efektif.

Adapun pengembangan model kurikulum merupakan pengkajian secara teoretik mengenai prosedur pengembangan kurikulum, baik secara integral ataupun salah satu elemen kurikulum.⁴² Pengembangan model kurikulum yang dimaksud adalah mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur melalui pendeskripsian produk yang sedang dijalankan, penyusunan desain model, validasi ahli dan praktisi, dan uji coba model.

2. Integrasi Kurikulum

Integrasi merupakan penggabungan agar memperoleh suatu kesatuan atau keutuhan.⁴³ Integrasi dapat dilakukan, baik dalam bidang politik, budaya, maupun pendidikan. Integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyeleksian, penyesuaian, dan penyatuan materi dan pengalaman belajar yang terdapat pada MDQH NW Pancor ke dalam

⁴¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 95.

⁴² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan...*, h. 63.

⁴³ W.J.S. Poerwadarminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 384.

kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor.

Sedangkan kurikulum dapat dimaknai dalam dua cakupan: *pertama*, dalam makna sempit, yaitu rancangan rencana pembelajaran baik dari segi tujuan, isi, metode, dan evaluasi sebagai acuan di lembaga pendidikan; *kedua*, dalam makna luas, yaitu segala usaha yang dilakukan oleh lembaga dan atau institusi dalam menyelenggarakan pendidikan dan kemudian ditransferkan kepada siswa/mahasiswa dalam rangka mencapai visi yang sudah diformulasikan sebelumnya (institusional, kurikuler, dan instruksional).⁴⁴

Kurikulum dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah komponen pendidikan berupa aturan-aturan baku dalam melaksanakan pembelajaran yang didasarkan tujuan, isi dan bahan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang telah disusun dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan tertentu.

Adapun integrasi kurikulum dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai menghubungkan tradisi pembelajaran di pesantren (MDQH) ke dalam pembelajaran perguruan tinggi (Prodi PAI) dengan mengadopsi teori integrasi kurikulum Robin Fogarty, yaitu model *shared*.

3. Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga melaksanakan pendidikan Islam tradisional di mana para santri hidup bersama seorang kyai untuk

⁴⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 182-183.

memperoleh bimbingan,⁴⁵ atau tempat santri bermukim untuk belajar agama.⁴⁶ Pesantren yang dimaksud adalah MDQH NW Pancor Lombok Timur yang berada dalam naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur. MDQH NW merupakan jenjang pendidikan setingkat S1 (Ma'had 'Aly) yang mengkaji *kitab kuning* secara klasikal dan *halaqah*.

4. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dibentuk dan atau dilaksanakan, baik oleh pemerintah maupun swasta (masyarakat).⁴⁷ Perguruan tinggi yang penulis maksud adalah IAIH Pancor Lombok Timur yang berada dalam naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur.

5. Rumpun Mata Kuliah al-Qur'an-Hadits

Mata kuliah yang peneliti maksud merupakan istilah untuk satuan pelajaran yang harus diprogram mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Sedangkan rumpun al-Qur'an-Hadits yang dimaksud adalah mata kuliah seperti: Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an, Tafsir, Tafsir Tarbawi, Studi al-Hadits/Ulumul Hadits, Hadits, dan Hadits Tarbawi. Al-Qur'an-Hadits menjadi ciri khas (*core*) MDQH NW Pancor yaitu sebagai tempat pengkajian ilmu-ilmu agama yang bersumber dari *kitab kuning*.

⁴⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 2003), h. 6.

⁴⁶ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 62.

⁴⁷ Pasal 1 ayat (7) dan ayat (8) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

6. Prodi PAI

Prodi PAI adalah salah satu prodi yang dikembangkan Fakultas Tarbiyah IAIH Pancor Lombok Timur dan bertujuan untuk menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi yang dimaksud secara spesifik dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran *kitab kuning* pada MDQH ke dalam pembelajaran Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang didasarkan atas KKNi. Pola pengintegrasian menggunakan model *shared* (kombinasi) yang dikembangkan Fogarty, yaitu menghubungkan konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*) dan keterampilan (*skills*) dalam tradisi pembelajaran *kitab kuning* MDQH ke dalam pembelajaran mata kuliah Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI. Rancangan model kurikulum menggunakan langkah-langkah pengembangan model kurikulum terpadu Maurer, yaitu: penetapan tujuan, penetapan tema, penentuan kerangka waktu, penentuan model integrasi, penentuan strategi implementasi, dan penentuan evaluasi. Proses yang dilakukan dalam penelitian sampai terbentuknya model kurikulum yang diharapkan adalah pendeskripsian kurikulum yang diterapkan, penyusunan desain model kurikulum, validasi model kurikulum oleh ahli dan praktisi, dan diakhiri dengan uji coba model kurikulum.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang integrasi, kurikulum, pesantren dan perguruan tinggi banyak ditemukan karya tulis ilmiah, baik berupa artikel, buku maupun tugas akhir mahasiswa. Berdasarkan kajian peneliti, masih ada beberapa aspek yang belum dikaji lebih lanjut mengenai integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi, seperti pengkajian mengenai bagaimana model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi, khususnya dalam hal ini pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Berkaitan dengan itu, kegiatan penelitian diarahkan untuk menelusuri hal-hal baru terkait kurikulum yang sebelumnya tidak tersentuh oleh peneliti sebelumnya. Kalaupun ada sebagian yang sama, maka akan dikembangkan melalui penelusuran dan menganalisisnya lebih dalam lagi.

Penelitian yang mengkaji tentang tradisi pesantren mengangkat objek kajian di Pondok Pesantren Tebuireng dan Tegalsari di Salatiga. Dhofier, baik kajian secara historis maupun secara etnografis berusaha memaparkan tradisi pesantren, seperti cara pembelajaran, *kitab kuning* yang menjadi rujukan, jaringan pesantren, tarekat, dan silsilah dan sanad keilmuan kyai. Dhofier menolak pandangan Geertz dan Deliar Noer tentang dualisme tradisional dengan modernisme dalam meneliti Islam di Pulau Jawa. Sehubungan dengan itu, dia mengkaji pesantren pada sisi pola kontinuitas dan modernisasi pesantren. Kyai sebagai pucuk pimpinan dalam lembaga pesantren bersikap bijak dalam melakukan pembaharuan pesantren saat masyarakat Jawa mengalami transisi, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan

pesantren tradisional yang dianggap positif.⁴⁸

Karel A. Steenbrink dengan pendekatan historisnya meneliti tentang pondok pesantren, madrasah, dan sekolah sejak masa penjajahan hingga masa kedaulatan Indonesia, mulai pondok pesantren tradisional sampai pondok pesantren mengembangkan pendidikan formal. Steenbrink berpandangan bahwa pendidikan Islam mengalami divergensi dengan masuknya muatan kurikulum umum ke dalam kurikulum madrasah dan dibangunnya lembaga pendidikan umum.⁴⁹

Ridlwani Nasir mengkaji tentang model pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah umum pada beberapa lembaga pendidikan di Jombang, Jawa Timur untuk memperoleh model pendidikan ideal yang dapat diterapkan di pondok pesantren.⁵⁰ Namun, model yang dihasilkan masih berada pada tataran konsep dan belum menyentuh aspek aksiologi pendidikan.

Berkaitan dengan integrasi ilmu dan perguruan tinggi, M. Amin Abdullah menggagas integrasi ilmu-ilmu umum dengan agama menggunakan pendekatan epistemologi integratif-interkoneksi dengan tauhid sebagai asas pengembangan.⁵¹ Demikian pula Ahmad M. Saefuddin, *et.al.* menggagas integralisme ilmu-ilmu agama dengan umum dalam upaya memberikan bekal

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Kasus tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

⁵⁰ Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁵¹ M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003) dan M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

yang sempurna, baik dalam urusan dunia maupun akherat sekaligus. Di samping itu, konsep integrasi yang ditawarkan juga mencakup mata pelajaran PAI dengan seluruh mata pelajaran yang diamanatkan Sisdiknas.⁵²

Toto Suharto dan Khuriyah memaparkan bahwa UIN-UIN di Indonesia telah melahirkan model integrasi ilmu agama dan umum dengan distingsinya masing-masing. Transformasi dari IAIN menjadi UIN ini selanjutnya memunculkan beberapa konsep integrasi antara lain: *pertama*, UIN Jakarta mengadopsi reintegrasi ilmu pengetahuan (*the reintegration of sciences*); *kedua*, UIN Yogyakarta melahirkan rancangan integrasi ilmu jaring laba-laba (*the integration of spider web*); *ketiga*, UIN Malang mengadopsi integrasi pokok ilmu pengetahuan (*integration of the tree of science*); *keempat*, UIN Bandung memakai konsep integrasi roda ilmu pengetahuan (*integration of the wheel of science*).⁵³

Berkaitan dengan kurikulum, Robin Fogarty menulis *How to Intergrate the Curricula*, membagi integrasi kurikulum menjadi tiga, yaitu: *within single discipline* (satu mata pelajaran), *across several discipliner* (antar mata pelajaran), dan *within and across learners* (pelajar dan antar pelajar).⁵⁴

Syaifuddin Sabda mencoba memadukan materi pelajaran umum (sains dan teknologi) di mana dalam hal ini adalah rumpun ilmu IPA (Biologi, Kimia dan Fisika) dengan agama (iman dan taqwa) yaitu Pendidikan Agama Islam,

⁵² Ahmad M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan Prees, 1998).

⁵³ Toto Suharto dan Khuriyah. "The Scientific Viewpoint in State Islamic University in Indonesia". *Journal of Islamic Education*; Vol. 1, No. 1 (2014), h. 64-80.

⁵⁴ Robin Fogarty, *How to Intergrate the Curricula* (Palatine Illinois: Skylight Publishing, Inc., 1991).

dengan maksud mengembangkan materi pelajaran umum yang telah ada. Hasil penelitiannya berupa pengembangan model kurikulum terpadu sainstek dan imtaq, baik dalam dimensi ide atau gagasan, dimensi tertulis atau dokumen, dimensi implementasi atau proses dan dimensi hasil. Kajian yang ditawarkan memberikan implikasi aplikatif dan teoretis. Secara aplikatif, model ini memberikan hasil yang begitu penting bagi pencapaian prestasi belajar siswa dalam menguasai bahan pembelajaran secara terpadu antara sainstek dengan imtaq. Begitu juga dengan kinerja guru, telah menumbuhkan kemauan untuk berinovasi dan perbaikan kurikulum terpadu ini. Secara teoretis, penelitian ini telah berhasil memberikan nuansa Islam dalam sains.⁵⁵

Salamah menawarkan suatu model kurikulum holistik PAI pada MTs, di mana selama ini kurikulum PAI berbentuk subjek akademik dengan desain organisasi kurikulum terpisah. Langkah kerjanya dengan merumuskan kembali SK-KD setiap mata pelajaran rumpun PAI berbentuk tema umum yang dikaji dengan siasat pertanyaan (5W+1H). Pertanyaan tersebut digunakan untuk memadukan dan mendalami materi pada aktivitas penerapan pembelajaran, sedangkan proses pemaduan materinya menggunakan tipe *nested* dari teori pembelajaran terpadu Fogarty. Hasilnya memperlihatkan adanya perkembangan siswa pada aspek hasil belajar yang meningkat terutama penguasaan materi dalam rumpun PAI dan perkembangan perilaku keberagamaan, serta peningkatan partisipasi siswa dalam proses

⁵⁵Syaifuddin Sabda, "Model Kurikulum yang Memadukan Sains dan Teknologi dengan Iman dan Taqwa: Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah", Disertasi tidak diterbitkan, UPI Bandung, 2008.

pembelajaran.⁵⁶

Hamdan mengembangkan kurikulum pendidikan pesantren, yaitu diniyah wustha (tsanawiyah) di Kalsel. Kurikulum didesain menggunakan pendekatan *grassroots*. Desain kurikulum antara lain: (a) SKL didesain untuk menghadirkan manusia paripurna, baik sebagai hamba Allah maupun pemimpin yang memiliki ilmu keislaman yang luas yang mencakup tiga ranah yaitu: *ta'dīb wa tazkiyah* (sikap), *ta'lim wa tadrīs* (pengetahuan), dan *tarbiyah wa mahārāt* (keterampilan), (b) standar isi terdiri dari: kajian bahasa, kajian keislaman pokok, dan kajian keislaman cabang. (c) standar proses terdiri dari tiga kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. (d) standar penilaian, terdiri dari tiga jenis ujian: tulisan, lisan dan praktek. Adapun evaluasi terhadap kurikulum ditempuh melalui prosedur: penilaian kompetensi memakai PAK, sedang untuk penilaian perilaku atau etika menggunakan PAE.⁵⁷

Nasiruddin meneliti integrasi PAI dan sains dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Ia memaparkan bahwa konsep integratif-interkoneksi adalah tidak ada pemisahan antara PAI dengan umum dan tidak terdapat kesenjangan antara kesadaran dalam beragama dengan kesadaran ilmu. Implementasi pendidikan secara umum menggunakan konsep yang memadukan dan menghubungkan PAI dan sains, hanya sedikit pengajar yang

⁵⁶ Salamah, "Pengembangan Model Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamalan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan: Suatu Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs", Disertasi tidak diterbitkan, UPI Bandung, 2011.

⁵⁷ Salamah, "Pengembangan Model Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamalan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan: Suatu Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs", Disertasi tidak diterbitkan, UPI Bandung, 2011.

menabukan integrasi. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa faktor terpenting untuk mencapai integrasi yaitu adanya visi dan misi sekolah yang islami serta kerjasama antar para pendidik. Penghambat dalam menerapkan rencana ini antara lain adanya distingsi pemahaman guru, belum terbentuknya hubungan yang baik, kurangnya suport dari pengajar lain dan adanya perbedaan kondisi peserta didik.⁵⁸

Zainiyati meneliti mengkaji integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan PTAI di UIN Malang. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, di mana ia hanya melihat objek penelitian secara fenomenologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model integrasi yang dihasilkan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: *pertama*, integrasi lembaga; dan *kedua*, integrasi kurikulum. Keberadaan Ma'had Aly merupakan solusi dalam mengatasi minimnya penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab yang berimplikasi pada minimnya penguasaan ilmu agama yang dimiliki mahasiswa di UIN Maliki Malang.⁵⁹

Rasmiyanto mengkaji pembaharuan PTAI pada UIN Jakarta dan UIN Maliki Malang. Fokus penelitian tersebut adalah peralihan status STAIN/IAIN menjadi UIN yang berimplikasi pada perubahan rancangan konsep, lembaga, dan kultur pendidikan yang dimiliki. Temuan dalam penelitian antara lain: 1)

⁵⁸ Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan", Disertasi tidak diterbitkan, IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.

⁵⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Disertasi tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012 dan Husniatus Salamah Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober (2014), h. 295-312.

perpaduan ilmu umum dan agama dapat terwujud bila PTAI (STAIN/IAIN) bertransformasi menjadi UIN. Paradigma integrasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan teori Barbour, sementara UIN Malang menggunakan konsep klasifikasi ilmu Imam Ghazali. 2) Transformasi ke UIN membawa implikasi kepada hilangnya dualisme ilmu umum dan agama yang mengarah pada universalisme. 3) budaya keilmuan berkembang menjadi budaya institusi, seperti penelitian, publikasi ilmiah, dan sebagainya.⁶⁰

Berkenaan dengan al-Qur'an, penelitian Ahmad Rafiq menemukan bahwa meskipun bahasa Arab bukan bahasa penduduk Indonesia, namun mereka memahami dan membagikan al-Qur'an dalam bahasa Arab seperti yang dilakukan Muslim lainnya di seluruh dunia, dan menempatkannya dalam konteks kebutuhan dan situasi lokal mereka. Pembacaan al-Qur'an biasanya diikuti dengan permohonan di mana mereka menyerahkan kasus itu kepada takdir akhir Tuhan. Pelestarian dan transmisi pengetahuan dalam Islam dilakukan melalui ijazah atau melalui karya-karya yang dikonsultasikan tentang praktik-praktik tersebut. Ini menjadi substansial dengan mempertimbangkan nilai umum dari praktik di masa lalu untuk disesuaikan dalam situasi yang sama sekali baru. Al-Qur'an kemudian disesuaikan dengan konteks lokal mereka untuk menjawab kebutuhan spesifik mereka.⁶¹

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian tersebut masih

⁶⁰ Rasmiyanto, "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malang", Disertasi tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

⁶¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi tidak diterbitkan, Temple University Amerika, 2014).

menyisakan beberapa celah yang menjadi peluang bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. *Pertama*, kajian tentang integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi masih belum diungkap mengenai model integrasi yang cocok untuk pondok pesantren yang mengelola perguruan tinggi swasta. *Kedua*, kurikulum pesantren dan kurikulum PTKIS selama ini berjalan sendiri-sendiri dan belum pernah ada yang meneliti tentang bagaimana mengintegrasikannya, khususnya di yayasan atau pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pesantren dan PTKIS pada satu wadah seperti yang selama ini dilaksanakan YPH PPD NW Pancor. Karenanya, perlu dilakukan suatu kajian lebih dalam tentang model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi.

Peta kajian terhadap beberapa hasil penelitian di atas dapat peneliti ringkas dalam bagan berikut:

Tabel 1.1. Peta Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Zamakhsyari Dhofier	Dhofier dengan kajian historis dan etnografisnya berusaha melihat pola kontinuitas dan modernisasi pesantren. Kyai bersikap bijak dalam melakukan pembaharuan pesantren di saat masyarakat Jawa mengalami transisi, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional yang dianggap positif.	Pesantren pada saat dilakukan penelitian belum sekompleks sekarang, di mana pesantren sekarang telah memiliki tingkatan pendidikan berangkat dari terendah (PAUD) sampai yang tertinggi (PTKIS). Di samping itu, belum ada pengkajian tentang kurikulum pesantren ke dalam perguruan tinggi.
2	Karel A. Steenbrink	Steenbrink dengan pendekatan historisnya berpandangan bahwa pendidikan Islam mengalami divergensi dengan masuknya kurikulum umum ke dalam kurikulum madrasah serta dibangunnya lembaga	Pesantren sekarang juga mengalami perkembangan yang sama, di mana pesantren juga mengelola perguruan tinggi yang memiliki ciri khas sendiri. Pengintegrasian kedua

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		pendidikan umum.	lembaga ini menjadi sebuah alternatif untuk menghilangkan dualisme tersebut atau menghilangkan ketimpangan pada sisi masing-masing.
3	Ridlwana Nasir	Nasir mengkaji tentang model pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah umum pada beberapa lembaga pendidikan di Jombang, Jawa Timur untuk memperoleh model pendidikan ideal yang dapat diterapkan di pondok pesantren.	Penelitian ini juga masih merupakan hasil pemikiran dan kajian yang masih perlu dikembangkan pada taraf aksiologi dalam proses pendidikan.
4	M. Amin Abdullah	Penelitian ini membangun kerangka mendasar (epistemologi) integratif-interkoneksi dengan tauhid sebagai asas pengembangan.	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
5	Ahmad M. Saefuddin, et.al.	Saefuddin, et.al. menggagas integralisme ilmu-ilmu agama dengan umum dalam upaya memberikan bekal yang sempurna, baik dalam urusan dunia maupun akhirat sekaligus. Konsep integrasi yang ditawarkan juga mencakup mata pelajaran PAI dengan seluruh mata pelajaran yang diamanatkan Sisdiknas.	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
6	Toto Suharto dan Khuriyah	Suharto dan Khuriyah secara fenomenologis menggambarkan model integrasi ilmu keagamaan dan umum UIN-UIN di Indonesia dengan distingsinya masing-masing: <i>pertama</i> , UIN Jakarta mengadopsi reintegrasi ilmu pengetahuan (<i>the reintegration of sciences</i>); <i>kedua</i> , UIN Suka Yogyakarta melahirkan rancangan integrasi ilmu jaring laba-laba (<i>the integration of spider web</i>); <i>ketiga</i> , UIN Maliki Malang dengan konsep integrasi pokok ilmu pengetahuan (<i>integration of</i>	Penelitian ini merupakan hasil perbandingan konsep integrasi ilmu masing-masing perguruan tinggi (UIN) yang di Indonesia. Berdasarkan peta konsep tersebut, selanjutnya peneliti mengembangkan kurikulum pada level program studi yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<i>the tree of science</i>); keempat, UIN Bandung memakai konsep integrasi roda ilmu pengetahuan (<i>integration of the wheel of science</i>).	
7	Robin Fogarty	Penelitian ini menghasilkan konsep integrasi kurikulum menjadi tiga, yaitu: <i>within single discipline</i> (satu mata pelajaran), <i>across several discipliner</i> (antar mata pelajaran), dan <i>within and across learners</i> (pelajar dan antar pelajar).	Penelitian ini peneliti gunakan dalam mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
8	Syaifuiddin Sabda	Penelitian ini mencoba memadukan materi pelajaran umum (sains dan teknologi) di mana dalam hal ini adalah rumpun ilmu IPA (Biologi, Kimia dan Fisika) dengan agama (iman dan taqwa) yaitu Pendidikan Agama Islam, dengan maksud mengembangkan materi pelajaran umum yang telah ada.	Konsep dan penerapan integrasi kurikulum yang dilakukan menginspirasi peneliti. Penelitian dilakukan pada satu lembaga yang sama. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
9	Salamah	Penelitian ini menawarkan suatu model kurikulum holistik PAI pada MTs. Langkah kerjanya dengan merumuskan kembali SK-KD setiap mata pelajaran rumpun PAI berbentuk tema umum yang dikaji dengan siasat pertanyaan (5W+1H). Proses pemaduan materinya menggunakan tipe <i>nested</i> dari teori pembelajaran terpadu Fogarty.	Model integrasi kurikulum yang dilakukan pada satu lembaga yang sama. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH
10	Hamdan	Penelitian menggunakan pendekatan <i>grassroots</i> . Desain kurikulum antara lain: (a) SKL didesain untuk menghadirkan manusia paripurna yang memiliki keluasan ilmu keislaman mencakup tiga ranah yaitu: <i>ta'dib wa tazkiyah</i> (sikap), <i>ta'lim wa tadrīs</i> (pengetahuan), dan <i>tarbiyah wa mahārāt</i> (keterampilan), (b) standar isi	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		terdiri dari: kajian bahasa, kajian keislaman pokok, dan kajian keislaman cabang. (c) standar proses terdiri dari tiga kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (d) standar penilaian, terdiri dari: tulisan, lisan dan praktek.	
11	Nasiruddin	Nasiruddin secara fenomenologis memaparkan bahwa konsep integratif-interkonektif adalah tidak ada pemisahan antara PAI dengan umum dan tidak terdapat kesenjangan antara kesadaran dalam beragama dengan kesadaran ilmu. Implementasi pendidikan secara umum menggunakan konsep yang memadukan dan menghubungkan PAI dan sains	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
12	Zainiyati	Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, di mana ia hanya melihat objek penelitian secara fenomenologis. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa model integrasi yang dihasilkan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: <i>pertama</i> , integrasi lembaga; dan <i>kedua</i> , integrasi kurikulum.	Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
13	Rasmiyanto	Rasmiyanto mengkaji pembaharuan PTAI di UIN Syahid Jakarta dan UIN Maliki Malang dengan fokus pada peralihan status STAIN/IAIN menjadi UIN yang berimplikasi pada perubahan rancangan konsep, lembaga, dan kultur pendidikan yang dimiliki.	Penelitian yang peneliti lakukan adalah mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
14	Ahmad Rafiq	Dalam tradisi masyarakat Banjar, al-Qur'an dipahami, ditransmisikan, dan ditempatkan dalam konteks kebutuhan dan situasi lokal mereka. Pelestarian dan transmisi pengetahuan dalam Islam dilakukan melalui ijazah dan melalui karya-karya	Dalam tradisi pembelajaran MDQH, pewarisan dan transmisi ilmu-ilmu keislaman dilakukan melalui pengkajian <i>kitab kuning</i> . Tradisi inilah yang coba diintegrasikan ke dalam kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		ulama. Ini menjadi substansial dengan mempertimbangkan nilai umum dari praktik di masa lalu untuk disesuaikan dalam dengan konteks lokal mereka untuk menjawab kebutuhan spesifik mereka.	Prodi PAI.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi yang kajiannya terfokus pada pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang meningintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi ini dibagi dalam enam bab, di mana setiap bab ditulis secara runtut. Sistematika penyusunan disertasi ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang digunakan penulis untuk menggambarkan latar belakang pembahasan serta menggiring kepada kondisi yang dihadapi. Bagian ini memaparkan perkembangan pesantren dan perguruan tinggi, khususnya di Pulau Lombok NTB. Selain itu juga berisikan fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang memaparkan teori-teori yang telah ditemukan ahli, baik tentang pengertian dan konsep konsep integrasi kurikulum, kurikulum pesantren dan perguruan tinggi, konsep pengembangan kurikulum perguruan tinggi, integrasi kurikulum pesantren dengan perguruan tinggi maupun model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum

perguruan tinggi serta model rancangan integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Hasil kajian ini diarahkan untuk memaparkan sekaligus sebagai alat analisis pemecahan masalah yang telah ditetapkan.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta pengecekan keabsahan data sebagai sebuah prosedur dalam penelitian ilmiah.

Bab keempat merupakan paparan data serta hasil temuan dari penelitian. Bagian ini memaparkan seluruh data yang berkenaan dengan penelitian berlandaskan pada fokus penelitian, baik dari data observasi, dokumentasi, wawancara maupun angket atau kuesioner.

Bab kelima berisi tentang refleksi hasil temuan dari penelitian. Pada bagian ini seluruh masalah yang dikaji dalam penelitian dibahas sehingga menghasilkan sebuah temuan dalam penelitian.

Bab keenam merupakan bagian terakhir dari disertasi ini yang berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran. Simpulan berisi hasil penelitian dan implikasi teoretis serta praktis yang berkaitan dengan masalah aktual dari tema penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu, sehingga dapat dijadikan bahan renungan dan wacana. Sedangkan saran-saran berisi rekomendasi bagi pihak-pihak pengampu kepentingan (*stakeholders*) dan peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang topik yang sedang dikaji.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren dan perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang masing-masing secara esensi memiliki kelebihan dan kekurangan. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang memiliki keunggulan dalam penelitian intelektual dan ilmiah. Pesantren adalah lembaga yang memelihara dan mewariskan khazanah ilmu keislaman yang telah berkembang dalam kurun waktu tertentu dalam perjalanan sejarah Islam.¹ Malik Fajar memaparkan tradisi keilmuan pesantren dan tradisi keilmuan perguruan tinggi. Pesantren memiliki keunggulan dalam moralitas tetapi tidak memiliki tradisi rasionalitas. Pesantren unggul dalam mengembangkan kemampuan moral pribadi, namun sangat lemah dalam kecerdasan. Perguruan tinggi unggul secara intelektual, unggul secara teknis, tetapi secara moral kurang. Jadi outputnya adalah intelektual, tetapi kurang memiliki moralitas dan kepekaan moral.²

Kesenjangan yang terjadi antara kedua institusi tersebut memerlukan langkah kongkrit yaitu dengan mengintegrasikan antara keduanya sehingga tercipta keharmonisan antara etika dengan rasionalitas. Jika dilihat dari perjalanan sejarah, pesantren merupakan lembaga yang digunakan mencetak

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), h. 107.

² Ahmad Barizi (ed.), *Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 219-220.

generasi-generasi yang cakap secara intelektual maupun individual.³ Tradisi yang berkembang antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan perguruan tinggi memiliki akar yang sama dalam konteks lingkungan budayanya. Oleh karena itu, menggabungkan kedua model pendidikan tersebut akan dapat menjadi solusi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia.⁴

Esensi pendidikan pesantren sebagai sarana mencetak umat Islam agar memiliki dan menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. at-Taubah/9: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Bahkan penguasaan ilmu agama secara mendalam merupakan indikator kemuliaan seorang muslim sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.⁵

Regulasi terkait dengan pesantren telah dimantapkan dengan diterbitkannya perundang-undangan dan peraturan pemerintah, yaitu Undang-undang RI tentang Pesantren No. 18 Tahun 2019, Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren No. 30 Tahun 2020, PMA tentang Pendidikan Pesantren No. 31 Tahun 2020, dan PMA tentang

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 41.

⁴ Imam Suprayogo, *Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren* (Malang: Malang Press, 2007), h. 45.

⁵ Imam al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Jilid I, (Beirut: Dâr Thûq an-Najâh, 2001), h. 42 dan Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, Juz V (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 245.

Ma'had Aly No. 32 Tahun 2020.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki tiga level atau jenjang, yaitu: 1) pendidikan dasar yang terbagi dalam dua bentuk: *mu'adalah ûlâ* atau diniyah formal *ûlâ* setingkat SD/MI dan *mu'adalah wusthâ* atau diniyah formal *wusthâ* (setingkat SMP/MTs); 2) pendidikan menengah berbentuk *mu'adalah 'ulyâ* atau diniyah formal *'ulyâ* (setingkat SMA/MA) atau dengan menggabungkan antara *mu'adalah wusthâ* dan *mu'adalah 'ulyâ* sekaligus, dan 3) pendidikan tinggi dalam bentuk *ma'had 'âly* (setingkat sarjana, magister, dan doktor).⁶

Hasil penelitian Djubaidi menunjukkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang terbuka, dalam pengelolaannya pesantren ke depan mampu membuka lembaga pendidikan umum (madrasah/ sekolah). Tradisi pendidikan pesantren bukan lagi *kitab kuning* yang eksklusif, tetapi model pendidikan pesantren merupakan langkah konkrit yang dapat dikembangkan dalam pendidikan perguruan tinggi.⁷

Terkait hal di atas, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkembangkan kapabilitas peserta didik secara kompleks, baik mencakup aspek fisik dan psikis ataupun yang bersifat

⁶ Pasal 17 dan 22 Undang-undang RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 9 PMA No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, dan Pasal 3 PMA No. 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly.

⁷ Dedi Djubaidi, "Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional", dalam Marzuki Wahid, *et.al.* eds. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 56.

duniawi dan ukhrawi.⁸ Oleh karena itu, semua jenjang pendidikan diarahkan untuk pencapaian tersebut. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional mempunyai kedudukan yang amat urgen.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang meliputi program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis. Sedangkan perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).⁹

Kurikulum sebagai bagian dari elemen pendidikan, memiliki posisi yang signifikan. Oleh karena itu, langkah efektif untuk mengembangkan kualitas pendidikan dapat dimulai melalui pengembangan kurikulum. Sukmadinata mengemukakan bahwa dalam pendidikan, kurikulum menduduki peranan yang sangat vital. Karenanya, perbaikan mutu pendidikan seperti tujuan, isi, dan pelaksanaan pendidikan yang mengarah kepada jenis dan kualifikasi *output* yang dihasilkan dalam sebuah lembaga pendidikan, ditentukan oleh kurikulum.¹⁰

Menurut Muhaimin, selama ini kelemahan kurikulum PTAI dalam

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1, ayat (2), ayat (6), ayat (7), dan ayat (8).

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

permasalahan kurikulum dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat; (2) kurang efektif, yaitu mutu lulusan tidak sesuai dengan visi lembaga; (3) kurang efisien, yaitu materi yang ditawarkan tidak sesuai dengan sektor kerja karena lulusan tidak berkompeten; (4) kurang fleksibel, yaitu lembaga tidak mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan pengguna lulusan; (5) kesiapan kurang, tidak mampu berkomunikasi dengan baik; (6) mata kuliah kurang relevan; (7) hanya terpaku pada sederet materi/prestasi belajar/output luaran; dan (8) tidak jelasnya integrasi antar ilmu yang ditawarkan.¹¹

Sedang menurut Tilaar, para pendidik lemah dalam menguasai ilmu murni dan profesi yang kemudian diamini oleh hasil penelitian PPIM Syahid Jakarta yang menyatakan bahwa para pendidik lemah dalam mengajarkan PAI, sehingga menghasilkan *output* pendidikan yang intoleran dan radikal.¹²

Berdasarkan kondisi di atas, paling tidak ada dua dimensi yang memerlukan pembenahan dalam menata pendidikan pada perguruan tinggi. *Pertama*, pengembangan pada bagian kurikulum yang berorientasi pada mutu lulusan dan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, pengembangan keilmuan yang berorientasi pada integrasi ilmu.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terutama Pulau Lombok memiliki

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 221 dan Alhamuddin, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu dan Relevansi", *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1 Juli (2016), h. 218-229.

¹² H.A.R. Tilaar, "Menghasilkan Guru Profesional: Reorganisasi LPTK dan Restrukturisasi Program Studi", Makalah dalam *Proceeding International Seminar of Education Pedagogical Content Knowledge* (Bandung: UPI-Bandung, 2011), h. 28-30 dan Didin Syafruddin dan Ismatu Ropi (eds), *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018), h. 108.

banyak pondok pesantren yang mendapat pengaruh dari Jawa. Dalam sejarah, Islam diperkirakan masuk di Pulau Lombok pada abad XVI yang diprakarsai Sunan Prapen dari Pulau Jawa.¹³ Sebelum masuknya Islam di Pulau Lombok, penduduknya masih meyakini faham roh halus (*animism*)¹⁴. Dalam kitab khas orang Lombok (lontar) dijelaskan bahwa silsilah raja Lombok memiliki hubungan dengan para da'i dari Pulau Jawa, salah satunya adalah pangeran Sangepati.¹⁵ Kelompok Islam yang berkembang di Pulau Lombok, secara makro dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok: *pertama, Islam wetu telu* yaitu kelompok Islam yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ajaran Hindu dan Budha¹⁶s; *kedua, Islam waktu lima*, yang lebih mengarah ke ortodoksi yang menjalankan syariat Islam secara ketat.¹⁷

Awal mula keberadaan pondok peantren di Pulau Lombok belum diperoleh informasi secara pasti di mana dan siapa pendirinya,¹⁸ tapi jika dilihat dari tradisi pesantren di Pulau Lombok yang diistilahkan sebagai “*ngaji, gerbung*” diperoleh dari para kyai (tuan guru). Secara kuantitas dan kualitas,

¹³ Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), h. 4.

¹⁴ Animisme merupakan faham yang memandang semua benda dan makhluk hidup memiliki roh. Lihat Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 26.

¹⁵ Sangepati adalah seorang penyebar Islam pertama yang merupakan murid dari Walisongo. Sangepati ditafsirkan sebagai “sange” yang berarti Sembilan, sedang “pati” berarti empat. Lihat Harapandi, “Pemikiran Pembaharuan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid”, *Tesis* tidak diterbitkan, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999, h. 10.

¹⁶ Fawaizul Umam, M. Zaki, Asyiq Amrulloh, dan Maimun, *Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), h. 4.

¹⁷ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal, dan Peta Rekonsiliasi* (Yogyakarta: KKS Yogyakarta, 2014), h. 20.

¹⁸ Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang penyebar Islam pertama di Lombok. Pendapat tersebut menyebutkan beberapa nama, antara lain: (1) Syekh Ali Fatwa dari Bagdad; (2) Raden Mas Karta Jagat; (3) Raden Nor Pakel; dan (4) Sangsurima Alam bersama putrinya Ni Demi Sukarren Sulawesi. (Litbang, *Diskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979), h. 22-23.

pesantren di Pulau Lombok mengalami kemajuan yang signifikan mulai awal tahun 1970-an. Dari segi kuantitas, perkembangan pesantren dapat dilihat pada semakin banyaknya pondok pesantren di Pulau Lombok. Sedangkan dari sisi kualitas, pengembangan pondok pesantren dapat dilihat melalui semakin bervariasinya jenjang pendidikan yang ditawarkan, mulai dari tingkat kanak-kanak (*raudlatul athfal*), dasar (*madrasah ibtidaiyah*), menengah (*madrasah tsanawiyah* dan *madrasah aliyah*), hingga perguruan tinggi (*sekolah tinggi/institut/universitas*).¹⁹

Dewasa ini, banyak pondok pesantren di Pulau Lombok yang mengelola perguruan tinggi di antaranya: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdatain Nahdlatul Wathan (YPH PPD NW) Pancor yang mengelola Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor Lombok Timur, Pondok Pesantren Syekh Zainuddin Anjani mengasuh Universitas NW Mataram dan IAIH NW Anjani Lombok Timur, Pondok Pesantren Nurul Hakim mengelola IAI Nurul Hakim Lombok Barat, Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari mengelola STIT al-Aziziyah Lombok Barat, dan Pondok Pesantren Qomarul Huda mengelola IAI Qomarul Huda Lombok Tengah.²⁰ Perkembangan pondok pesantren di Pulau Lombok ini merubah wajah sistem pendidikan pesantren yang pada awalnya masih diistilahkan

¹⁹ Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)* (Mataram: IAIN Mataram, 2016), h. 40.

²⁰ Fahrurrozi, "Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok", *Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2 (2015), h. 324-345.

sebagai *gerbung*²¹, *ngaji tokol*²², berubah menjadi pesantren formal. Pengembangan ini didasarkan atas perubahan masa, namun tetap memelihara kultur yang masih baik dan sesuai.

Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Nahdlatul Wathan (MDQH NW) Pancor, Lombok Timur merupakan satu di antara institusi pendidikan setingkat perguruan tinggi yang berada di bawah naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur. Institusi pendidikan ini didirikan pada 15 Jumadil Akhir 1385 H atau bertepatan dengan 10 Oktober 1965M oleh al-Magfurulah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid²³ pendiri Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI)²⁴, Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI)²⁵,

²¹ *Gerbung* dalam bahasa Sasak Lombok berarti santri tinggal di rumah atau di sekitar rumah tuan guru/kyai. Istilah ini sama dengan istilah pondok yang berarti tempat mengaji atau belajar agama Islam.

²² *Ngaji tokol* dalam bahasa Sasak Lombok berarti belajar ilmu-ilmu agama Islam sambil duduk bersila di lantai. Pada dasarnya istilah ini sama dengan istilah *weton bedongan* dan *halaqah*.

²³ TGKH. Muhmmad Zainuddin Abdul Madjid atau disingkat Kyai Hamzanwadi lahir di Pancor, Lombok Timur, NTB pada tanggal 5 Agustus 1896 Masehi bertepatan dengan tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1316 Hijriyah (versi lain menyebutkan 17 Rabi'ul Awwal 1324 H atau 1904 M). Ayahnya bernama TGH. Abdul Madjid dan ibunya bernama Hj. Halimah as-Sa'diyah. Nama kecilnya adalah Muhammad Saggaf. Setelah menunaikan ibadah haji pada usia 17 tahun, beliau berganti nama Muhammad Zainuddin. Dari segi silsilah keturunan, beliau masih keturunan raja Selaparang, yaitu sebuah kerajaan Islam di Pulau Lombok. Beliau wafat pada 21 Oktober 1997 M/ 20 Jumadil Akhir 1418 H. Hingga akhir hayatnya, beliau dan murid-muridnya telah berhasil mendirikan seribu lebih madrasah. Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika & Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga* (Jakarta: Bania Publishing, 2014), h. 2-14; Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 16-17; Masnun, *Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Perubahan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), h. 16; dan Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 30-34.

²⁴NWDI didirikan pada 22 Agustus 1937 M bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1356 H. Institusi pendidikan ini khusus untuk mendidik kaum pria. Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 8-9; Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 33; dan Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan...*, h. 5.

²⁵NBDI didirikan pada 21 April 1943 M bertepatan dengan 15 Rabi'ul Akhir 1362 H. Madrasah ini khusus untuk mendidik kaum wanita. Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 8-9. Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 33. Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan...*, h. 5.

organisasi NW²⁶ dan YPH PPD NW²⁷ Pancor, Lombok Timur. Kehadiran MDQH NW Pancor dipusatkan untuk mengkaji disiplin ilmu-ilmu bidang agama atau keislaman yang berakar dari *kitab kuning*. MDQH NW Pancor mengadopsi sistem pendidikan Madrasah ash-Shaulatiah di Makkah dengan masa kuliah selama 8 semester (4 tahun), baik untuk *thullâb* (mahasiswa) maupun *thâlibât* (mahasiswi) yang telah lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).²⁸ Kegiatan perkuliahan di MDQH NW Pancor dibagi ke dalam dua bagian: fase pertama jam 07.00-09.00 WITA di Mushalla al-Abror dan fase kedua jam 09.00-13.00 WITA di ruang kuliah MDQH.²⁹

MDQH didirikan sebagai sarana dalam menjaga dan mengembangkan idealisme *ahl as-sunnah wa al-jama'ah (sunnî)* berdasarkan mazhab Imam asy-Syafi'i. Kurikulumnya mengacu pada Madrasah ash-Shaulatiah Makkah. Sedangkan metode pembelajarannya secara klasikal dan duduk bersila (*halaqah*).³⁰ Al-Qur'an dan hadist merupakan *core* dari MDQH NW Pancor

²⁶Kata Nahdlatul Wathan dalam bahasa Arab terdiri dari 2 suku yaitu: *nahdlah* dan *wathan*. Kata *nahdlah* bermakna pergerakan, kebangkitan, dan pembangunan, sedang kata *wathan* bermakna negara dan tanah air. Dengan demikian, kata Nahdlatul Wathan secara bahasa bermakna membangun negara atau tanah air. Organisasi Nahdlatul Wathan didirikan pada 1 Maret 1953 M bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1372 H. Nama ini dinisbahkan pada nama madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah yang didirikan Kyai Hamzanwadi pada 1937. Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan...*, h. 23; Muslihin Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 9; Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan...*, h. 3-5; dan Mohammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Jakarta: Bania Publishing, 2014), h. 187.

²⁷Yayasan ini didirikan untuk menaungi institusi-institusi pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan yang berada di Pancor Lombok pada 27 Desember 1982M/11 Rabi'ul Awal 1403 H oleh TGKH. Hamzanwadi. Lihat Mohammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius...*, h. 203.

²⁸ Muslihin Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 11 dan <http://persenatanmdqhnwpancorselong.blogspot.co.id/2014/10/mahad-darul-quran-wal-hadits-al.html>, (20 Januari 2017).

²⁹ Observasi, 23-26 Januari 2017.

³⁰ Muslihin Muslim, *Kiprah dan Pemikiran Nahdlatul Wathan: dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi, M.A.*, (Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2012), h. 20 dan Muslihin Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan...*, h. 46.

sekaligus menjadi ciri khas dari MDQH. Para *thullâb* dan *thâlibât* yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya (lulus) di MDQH akan memperoleh gelar QH (Qur'an Hadits).

Adapun IAIH Pancor Selong Lombok Timur adalah satu di antara beberapa lembaga perguruan tinggi (PTKIS) yang bernaung di bawah YPH PPD NW Pancor Lombok Timur. Lembaga ini mulai dibuka pada 5 Februari 1977 dengan nama Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi yang dimulai dengan program studi (prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI). Selanjutnya, pada 1978 Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PB NW) membuka tiga fakultas, yaitu: Fakultas Syari'ah dengan program studi Muamalat; Fakultas Dakwah dengan program studi Komunikasi Penyiaran Agama Islam; dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan prodi: Psikologi Bimbingan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA, dan IPS. Kemudian pada tahun 1988 keempat lembaga tersebut masing-masing berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzanwadi, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi, dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Hamzanwadi yang bernaung di bawah pembinaan dan pengawasan Departemen Agama RI, serta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang dibina Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1996 ketiga sekolah tinggi Islam tersebut beralih status sebagai Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) dengan 3 fakultas: Tarbiyah, Syari'ah, dan Dakwah.³¹

³¹ IAIH NW, "Profil Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur" (Dokumen IAIH NW Pancor, 20 Januari 2017), h. 2-3 dan <http://iaihnwpncor.ac.id/sejarah/#>, (20 Januari 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal, banyak di antara para *thullâb* (mahasiswa) MDQH yang juga kuliah pada IAIH Pancor Lombok Timur. Jika pada pagi sampai siang mereka kuliah di MDQH, maka siang sampai sore bahkan malam, mereka kuliah di IAIH.³² Kuliah di MDQH memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman agama lebih dalam sehingga dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan kuliah di IAIH akan memberikan bekal pengetahuan umum agar memperoleh kesempatan berkiprah di lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun swasta.³³

Pelaksanaan perkuliahan, baik di MDQH maupun IAIH berjalan sendiri-sendiri (parsial). Hal ini terjadi karena kurikulum MDQH dan IAIH diprogram secara parsial dan belum terdapat model kurikulum terpadu yang dapat dimanfaatkan untuk meintegrasikannya, serta keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dan prasarana yang dimiliki.

Menurut M. Hanafi, pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan. Selama ini, mutu lulusan perguruan tinggi Islam dianggap tidak mampu menjawab harapan masyarakat dan peningkatan khazanah keilmuan masih dianggap kurang signifikan.³⁴ Lebih lanjut, Suwadi menegaskan bahwa problem utama yang dihadapi lembaga pendidikan tinggi adalah pemetaan profil dan spesifikasi keahlian. Problematika ini terjadi karena tidak jelasnya arah kurikulum khususnya di

³² Observasi, 23-26 Januari 2017.

³³ Wawancara dengan Asrorul Amri, alumni MDQH NW Pancor dan IAIH Pancor, 23 Januari 2017.

³⁴ M. Hanafi, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam", *Islamuna*, Vol. 1, No. 2 (2014), h. 295.

PTKI. Sehingga jurusan yang di ada masih berjalan sendiri-sendiri karena tidak memiliki dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang dijalankan.³⁵

Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PTKI perlu adanya perencanaan yang mapan, sehingga dapat tercapainya tujuan, yang berimbas pada mutu pendidikan, baik *output* maupun lembaga. Dalam pengembangan kurikulum, prosesnya tidak hanya diarahkan dalam mengganti beberapa mata kuliah serta SKS yang dibebankan, tapi yang tidak kurang urgennya adalah langkah riil yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran.³⁶

Bersandarkan hasil survei dengan *stakeholders*, ada perbedaan kemampuan pengetahuan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIH yang merangkap di MDQH dengan mahasiswa yang tidak merangkap di MDQH. Mahasiswa IAIH yang merangkap di MDQH rata-rata mampu memahami kajian-kajian materi PAI secara lebih baik dibanding mahasiswa IAIH yang tidak merangkap di MDQH. Hal ini disebabkan pembelajaran PAI di MDQH kajiannya lebih mendalam yaitu sumber kajiannya bersumber dari *kitab kuning*.³⁷

Integrasi antara kurikulum IAIH Pancor dalam hal ini Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dengan kurikulum MDQH NW Pancor yang sama-sama bernaung di bawah YPH PPD NW Pancor perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Karena selama ini usaha integrasi kurikulum antara kedua lembaga

³⁵ Suwadi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi: Mengacu KKNi-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 2 (2016), h. 225.

³⁶ Alhamuddin, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu dan Relevansi", *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1 (2016), h. 13.

³⁷ Hasil survei melalui angket, 31 Maret 2018.

tersebut tidak semulus apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kedua lembaga mempunyai kepentingan dan manajemen serta pengelolaan sendiri, sehingga integrasi kurikulum belum bisa dilaksanakan. Oleh karena itu, usaha untuk mengintegrasikan kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits MDQH ke dalam kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor direspon sangat positif oleh Dekan Fakultas Tarbiyah IAIH Pancor.³⁸ Lebih jauh, hasil wawancara dengan Ketua Prodi PAI IAIH Pancor yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum MDQH dengan Prodi PAI IAIH sangat menarik, namun perlu adanya sosialisasi dan komitmen dari semua pihak termasuk dosen dalam pelaksanaannya.³⁹

Berdasarkan statement di atas, perlu kiranya untuk menemukan sebuah model integrasi kurikulum pesantren dengan perguruan tinggi. Aspek utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghasilkan suatu model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi yang dapat diterapkan pada Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur. Integrasi difokuskan pada kurikulum mata kuliah al-Qur'an hadits yang menjadi ciri khas MDQH NW Pancor. Integrasi ini menarik untuk ditindaklanjuti dalam penelitian sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai sebuah solusi untuk pengembangan kurikulum menjadi sebuah model baru dalam dunia pendidikan tinggi.

³⁸ Wawancara dengan Ahmad Hulaimi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIH NW Pancor, 29 Maret 2018.

³⁹ Wawancara dengan Lalu Awaludi Akbar, M.Pd, Kaprodi PAI IAIH NW Pancor, 30 Maret 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya usaha untuk menemukan model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Upaya itu diwujudkan melalui rekayasa atau memformulasi ulang kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor menjadi sebuah model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Menceramati tujuan tersebut, fokus kajian dalam penelitian ini adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan dan mengidentifikasi sebuah alternatif pengembangan model rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur yang relevan dan sesuai dengan harapan *stakeholders*. Namun mengingat luasnya cakupan mata kuliah yang akan dikembangkan, sementara langkah-langkah pengembangan yang ditempuh relatif sama, maka peneliti memfokuskan pada pengembangan satu mata kuliah, yaitu mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI Lombok Timur yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.

Berdasarkan paparan fokus kajian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada MDQH NW Pancor dan Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur?
2. Bagaimana pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap kurikulum rumpun

mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur?

3. Bagaimana pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari uraian permasalahan yang disebutkan di atas, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada MDQH NW Pancor dan Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan *stakeholders* pendidikan terhadap kurikulum rumpun mata kuliah al-Qur'an-Hadits yang diterapkan pada Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur.
3. Untuk menghasilkan desain model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.

D. Kegunaan Penelitian

Kontribusi penelitian dapat diklasifikasi dalam dua tataran, baik teoretis maupun praktis. Pada tataran teoretis penelitian dimaksudkan untuk:

1. Kajian tentang integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum

pendidikan tinggi, khususnya pada level PTKIS belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kajian integrasi kurikulum ini dapat menjadi sebuah sumbangan teoretis dalam pengembangan kurikulum PTKIS.

2. Arah pengembangan kurikulum pada level perguruan tinggi yang masih berkisar pada penggantian *subject curriculum* dan besaran SKS yang dibebankan, belum menjamin bagi tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pengembangan dalam penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam mengarahkan *actual curriculum* yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang mengintegrasikan kurikulum pesantren.

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi bagi sejumlah pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan model ini, antara lain:

1. Kopertais Wilayah XIV Mataram dapat menjadikan model integrasi ini sebagai salah satu pilihan dari beberapa model yang ada dan menunangkannya dalam sebuah kebijakan tentang arah pengembangan kurikulum di lingkungan PTKIS yang menjadi binaannya.
2. Para pengelola pondok pesantren yang mengelola perguruan tinggi, terutama YPH PPD NW Pancor dan IAIH Pancor Lombok Timur dapat menjadikan model ini sebagai dasar dalam mengembangkan kurikulum di perguruan tinggi.

3. Mahasiswa khususnya mahasiswa IAIH Pancor Lombok Timur dapat memahami konsep-konsep materi yang dipelajari khususnya pada mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang bersumber dari *kitab kuning* sehingga memiliki pengalaman yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa term pada penelitian ini yang membutuhkan penjelasan untuk menghindari terjadinya disorientasi. Istilah-istilah yang memerlukan penegasan dalam penelitian dengan judul: “Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Perguruan Tinggi: Pengembangan Model Kurikulum Rumpun Mata Kuliah al-Qur'an-Hadits pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan Model

Pengembangan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam rangka memperoleh suatu instrumen atau kaidah terbaru yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses evaluasi dan perbaikan.⁴⁰ Pengembangan yaitu langkah kongkrit yang dilakukan dalam menyempurnakan sesuatu yang dalam hal ini adalah kurikulum. Proses atau langkah-langkah tersebut dilakukan melalui pendeskripsian produk yang sedang dijalankan, penyusunan desain model (capaian pembelajaran,

⁴⁰ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 45.

standar isi, standar proses, standar evaluasi), validasi ahli dan praktisi, dan diakhiri dengan uji coba.

Sedangkan model yakni suatu konstruksi rancangan yang sudah sukses dikembangkan pada suatu aspek atau disiplin dalam rangka menggapai maksud atau tujuan dengan lebih efektif.⁴¹ Model dalam hal ini adalah kerangka konseptual yang disusun untuk mengembangkan kurikulum pada rumpun mata kuliah Al-Qur'an-Hadits Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur untuk mencapai tujuan secara lebih efektif.

Adapun pengembangan model kurikulum merupakan pengkajian secara teoretik mengenai prosedur pengembangan kurikulum, baik secara integral ataupun salah satu elemen kurikulum.⁴² Pengembangan model kurikulum yang dimaksud adalah mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur melalui pendeskripsian produk yang sedang dijalankan, penyusunan desain model, validasi ahli dan praktisi, dan uji coba model.

2. Integrasi Kurikulum

Integrasi merupakan penggabungan agar memperoleh suatu kesatuan atau keutuhan.⁴³ Integrasi dapat dilakukan, baik dalam bidang politik, budaya, maupun pendidikan. Integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyeleksian, penyesuaian, dan penyatuan materi dan pengalaman belajar yang terdapat pada MDQH NW Pancor ke dalam

⁴¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 95.

⁴² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan...*, h. 63.

⁴³ W.J.S. Poerwadarminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 384.

kurikulum Prodi PAI IAIH Pancor.

Sedangkan kurikulum dapat dimaknai dalam dua cakupan: *pertama*, dalam makna sempit, yaitu rancangan rencana pembelajaran baik dari segi tujuan, isi, metode, dan evaluasi sebagai acuan di lembaga pendidikan; *kedua*, dalam makna luas, yaitu segala usaha yang dilakukan oleh lembaga dan atau institusi dalam menyelenggarakan pendidikan dan kemudian ditransferkan kepada siswa/mahasiswa dalam rangka mencapai visi yang sudah diformulasikan sebelumnya (institusional, kurikuler, dan instruksional).⁴⁴

Kurikulum dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah komponen pendidikan berupa aturan-aturan baku dalam melaksanakan pembelajaran yang didasarkan tujuan, isi dan bahan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang telah disusun dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan tertentu.

Adapun integrasi kurikulum dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai menghubungkan tradisi pembelajaran di pesantren (MDQH) ke dalam pembelajaran perguruan tinggi (Prodi PAI) dengan mengadopsi teori integrasi kurikulum Robin Fogarty, yaitu model *shared*.

3. Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga melaksanakan pendidikan Islam tradisional di mana para santri hidup bersama seorang kyai untuk

⁴⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 182-183.

memperoleh bimbingan,⁴⁵ atau tempat santri bermukim untuk belajar agama.⁴⁶ Pesantren yang dimaksud adalah MDQH NW Pancor Lombok Timur yang berada dalam naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur. MDQH NW merupakan jenjang pendidikan setingkat S1 (Ma'had 'Aly) yang mengkaji *kitab kuning* secara klasikal dan *halaqah*.

4. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dibentuk dan atau dilaksanakan, baik oleh pemerintah maupun swasta (masyarakat).⁴⁷ Perguruan tinggi yang penulis maksud adalah IAIH Pancor Lombok Timur yang berada dalam naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur.

5. Rumpun Mata Kuliah al-Qur'an-Hadits

Mata kuliah yang peneliti maksud merupakan istilah untuk satuan pelajaran yang harus diprogram mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Sedangkan rumpun al-Qur'an-Hadits yang dimaksud adalah mata kuliah seperti: Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an, Tafsir, Tafsir Tarbawi, Studi al-Hadits/Ulumul Hadits, Hadits, dan Hadits Tarbawi. Al-Qur'an-Hadits menjadi ciri khas (*core*) MDQH NW Pancor yaitu sebagai tempat pengkajian ilmu-ilmu agama yang bersumber dari *kitab kuning*.

⁴⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 2003), h. 6.

⁴⁶ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 62.

⁴⁷ Pasal 1 ayat (7) dan ayat (8) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

6. Prodi PAI

Prodi PAI adalah salah satu prodi yang dikembangkan Fakultas Tarbiyah IAIH Pancor Lombok Timur dan bertujuan untuk menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi yang dimaksud secara spesifik dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran *kitab kuning* pada MDQH ke dalam pembelajaran Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang didasarkan atas KKNi. Pola pengintegrasian menggunakan model *shared* (kombinasi) yang dikembangkan Fogarty, yaitu menghubungkan konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*) dan keterampilan (*skills*) dalam tradisi pembelajaran *kitab kuning* MDQH ke dalam pembelajaran mata kuliah Studi Al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI. Rancangan model kurikulum menggunakan langkah-langkah pengembangan model kurikulum terpadu Maurer, yaitu: penetapan tujuan, penetapan tema, penentuan kerangka waktu, penentuan model integrasi, penentuan strategi implementasi, dan penentuan evaluasi. Proses yang dilakukan dalam penelitian sampai terbentuknya model kurikulum yang diharapkan adalah pendeskripsian kurikulum yang diterapkan, penyusunan desain model kurikulum, validasi model kurikulum oleh ahli dan praktisi, dan diakhiri dengan uji coba model kurikulum.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang integrasi, kurikulum, pesantren dan perguruan tinggi banyak ditemukan karya tulis ilmiah, baik berupa artikel, buku maupun tugas akhir mahasiswa. Berdasarkan kajian peneliti, masih ada beberapa aspek yang belum dikaji lebih lanjut mengenai integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi, seperti pengkajian mengenai bagaimana model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi, khususnya dalam hal ini pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Berkaitan dengan itu, kegiatan penelitian diarahkan untuk menelusuri hal-hal baru terkait kurikulum yang sebelumnya tidak tersentuh oleh peneliti sebelumnya. Kalaupun ada sebagian yang sama, maka akan dikembangkan melalui penelusuran dan menganalisisnya lebih dalam lagi.

Penelitian yang mengkaji tentang tradisi pesantren mengangkat objek kajian di Pondok Pesantren Tebuireng dan Tegalsari di Salatiga. Dhofier, baik kajian secara historis maupun secara etnografis berusaha memaparkan tradisi pesantren, seperti cara pembelajaran, *kitab kuning* yang menjadi rujukan, jaringan pesantren, tarekat, dan silsilah dan sanad keilmuan kyai. Dhofier menolak pandangan Geertz dan Deliar Noer tentang dualisme tradisional dengan modernisme dalam meneliti Islam di Pulau Jawa. Sehubungan dengan itu, dia mengkaji pesantren pada sisi pola kontinuitas dan modernisasi pesantren. Kyai sebagai pucuk pimpinan dalam lembaga pesantren bersikap bijak dalam melakukan pembaharuan pesantren saat masyarakat Jawa mengalami transisi, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan

pesantren tradisional yang dianggap positif.⁴⁸

Karel A. Steenbrink dengan pendekatan historisnya meneliti tentang pondok pesantren, madrasah, dan sekolah sejak masa penjajahan hingga masa kedaulatan Indonesia, mulai pondok pesantren tradisional sampai pondok pesantren mengembangkan pendidikan formal. Steenbrink berpandangan bahwa pendidikan Islam mengalami divergensi dengan masuknya muatan kurikulum umum ke dalam kurikulum madrasah dan dibangunnya lembaga pendidikan umum.⁴⁹

Ridlwani Nasir mengkaji tentang model pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah umum pada beberapa lembaga pendidikan di Jombang, Jawa Timur untuk memperoleh model pendidikan ideal yang dapat diterapkan di pondok pesantren.⁵⁰ Namun, model yang dihasilkan masih berada pada tataran konsep dan belum menyentuh aspek aksiologi pendidikan.

Berkaitan dengan integrasi ilmu dan perguruan tinggi, M. Amin Abdullah menggagas integrasi ilmu-ilmu umum dengan agama menggunakan pendekatan epistemologi integratif-interkoneksi dengan tauhid sebagai asas pengembangan.⁵¹ Demikian pula Ahmad M. Saefuddin, *et.al.* menggagas integralisme ilmu-ilmu agama dengan umum dalam upaya memberikan bekal

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Kasus tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

⁵⁰ Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁵¹ M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003) dan M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

yang sempurna, baik dalam urusan dunia maupun akherat sekaligus. Di samping itu, konsep integrasi yang ditawarkan juga mencakup mata pelajaran PAI dengan seluruh mata pelajaran yang diamanatkan Sisdiknas.⁵²

Toto Suharto dan Khuriyah memaparkan bahwa UIN-UIN di Indonesia telah melahirkan model integrasi ilmu agama dan umum dengan distingsinya masing-masing. Transformasi dari IAIN menjadi UIN ini selanjutnya memunculkan beberapa konsep integrasi antara lain: *pertama*, UIN Jakarta mengadopsi reintegrasi ilmu pengetahuan (*the reintegration of sciences*); *kedua*, UIN Yogyakarta melahirkan rancangan integrasi ilmu jaring laba-laba (*the integration of spider web*); *ketiga*, UIN Malang mengadopsi integrasi pokok ilmu pengetahuan (*integration of the tree of science*); *keempat*, UIN Bandung memakai konsep integrasi roda ilmu pengetahuan (*integration of the wheel of science*).⁵³

Berkaitan dengan kurikulum, Robin Fogarty menulis *How to Intergrate the Curricula*, membagi integrasi kurikulum menjadi tiga, yaitu: *within single discipline* (satu mata pelajaran), *across several discipliner* (antar mata pelajaran), dan *within and across learners* (pelajar dan antar pelajar).⁵⁴

Syaifuddin Sabda mencoba memadukan materi pelajaran umum (sains dan teknologi) di mana dalam hal ini adalah rumpun ilmu IPA (Biologi, Kimia dan Fisika) dengan agama (iman dan taqwa) yaitu Pendidikan Agama Islam,

⁵² Ahmad M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan Prees, 1998).

⁵³ Toto Suharto dan Khuriyah. "The Scientific Viewpoint in State Islamic University in Indonesia". *Journal of Islamic Education*; Vol. 1, No. 1 (2014), h. 64-80.

⁵⁴ Robin Fogarty, *How to Intergrate the Curricula* (Palatine Illinois: Skylight Publishing, Inc., 1991).

dengan maksud mengembangkan materi pelajaran umum yang telah ada. Hasil penelitiannya berupa pengembangan model kurikulum terpadu sainstek dan imtaq, baik dalam dimensi ide atau gagasan, dimensi tertulis atau dokumen, dimensi implementasi atau proses dan dimensi hasil. Kajian yang ditawarkan memberikan implikasi aplikatif dan teoretis. Secara aplikatif, model ini memberikan hasil yang begitu penting bagi pencapaian prestasi belajar siswa dalam menguasai bahan pembelajaran secara terpadu antara sainstek dengan imtaq. Begitu juga dengan kinerja guru, telah menumbuhkan kemauan untuk berinovasi dan perbaikan kurikulum terpadu ini. Secara teoretis, penelitian ini telah berhasil memberikan nuansa Islam dalam sains.⁵⁵

Salamah menawarkan suatu model kurikulum holistik PAI pada MTs, di mana selama ini kurikulum PAI berbentuk subjek akademik dengan desain organisasi kurikulum terpisah. Langkah kerjanya dengan merumuskan kembali SK-KD setiap mata pelajaran rumpun PAI berbentuk tema umum yang dikaji dengan siasat pertanyaan (5W+1H). Pertanyaan tersebut digunakan untuk memadukan dan mendalami materi pada aktivitas penerapan pembelajaran, sedangkan proses pemaduan materinya menggunakan tipe *nested* dari teori pembelajaran terpadu Fogarty. Hasilnya memperlihatkan adanya perkembangan siswa pada aspek hasil belajar yang meningkat terutama penguasaan materi dalam rumpun PAI dan perkembangan perilaku keberagamaan, serta peningkatan partisipasi siswa dalam proses

⁵⁵Syaifuddin Sabda, "Model Kurikulum yang Memadukan Sains dan Teknologi dengan Iman dan Taqwa: Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah", Disertasi tidak diterbitkan, UPI Bandung, 2008.

pembelajaran.⁵⁶

Hamdan mengembangkan kurikulum pendidikan pesantren, yaitu diniyah wustha (tsanawiyah) di Kalsel. Kurikulum didesain menggunakan pendekatan *grassroots*. Desain kurikulum antara lain: (a) SKL didesain untuk menghadirkan manusia paripurna, baik sebagai hamba Allah maupun pemimpin yang memiliki ilmu keislaman yang luas yang mencakup tiga ranah yaitu: *ta'dīb wa tazkiyah* (sikap), *ta'lim wa tadrīs* (pengetahuan), dan *tarbiyah wa mahārāt* (keterampilan), (b) standar isi terdiri dari: kajian bahasa, kajian keislaman pokok, dan kajian keislaman cabang. (c) standar proses terdiri dari tiga kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. (d) standar penilaian, terdiri dari tiga jenis ujian: tulisan, lisan dan praktek. Adapun evaluasi terhadap kurikulum ditempuh melalui prosedur: penilaian kompetensi memakai PAK, sedang untuk penilaian perilaku atau etika menggunakan PAE.⁵⁷

Nasiruddin meneliti integrasi PAI dan sains dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Ia memaparkan bahwa konsep integratif-interkonektif adalah tidak ada pemisahan antara PAI dengan umum dan tidak terdapat kesenjangan antara kesadaran dalam beragama dengan kesadaran ilmu. Implementasi pendidikan secara umum menggunakan konsep yang memadukan dan menghubungkan PAI dan sains, hanya sedikit pengajar yang

⁵⁶ Salamah, "Pengembangan Model Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamalan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan: Suatu Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs", Disertasi tidak diterbitkan, UPI Bandung, 2011.

⁵⁷ Salamah, "Pengembangan Model Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamalan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan: Suatu Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs", Disertasi tidak diterbitkan, UPI Bandung, 2011.

menabukan integrasi. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa faktor terpenting untuk mencapai integrasi yaitu adanya visi dan misi sekolah yang islami serta kerjasama antar para pendidik. Penghambat dalam menerapkan rencana ini antara lain adanya distingsi pemahaman guru, belum terbentuknya hubungan yang baik, kurangnya suport dari pengajar lain dan adanya perbedaan kondisi peserta didik.⁵⁸

Zainiyati meneliti mengkaji integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan PTAI di UIN Malang. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, di mana ia hanya melihat objek penelitian secara fenomenologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model integrasi yang dihasilkan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: *pertama*, integrasi lembaga; dan *kedua*, integrasi kurikulum. Keberadaan Ma'had Aly merupakan solusi dalam mengatasi minimnya penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab yang berimplikasi pada minimnya penguasaan ilmu agama yang dimiliki mahasiswa di UIN Maliki Malang.⁵⁹

Rasmiyanto mengkaji pembaharuan PTAI pada UIN Jakarta dan UIN Maliki Malang. Fokus penelitian tersebut adalah peralihan status STAIN/IAIN menjadi UIN yang berimplikasi pada perubahan rancangan konsep, lembaga, dan kultur pendidikan yang dimiliki. Temuan dalam penelitian antara lain: 1)

⁵⁸ Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan", Disertasi tidak diterbitkan, IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.

⁵⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Disertasi tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012 dan Husniatus Salamah Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober (2014), h. 295-312.

perpaduan ilmu umum dan agama dapat terwujud bila PTAI (STAIN/IAIN) bertransformasi menjadi UIN. Paradigma integrasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan teori Barbour, sementara UIN Malang menggunakan konsep klasifikasi ilmu Imam Ghazali. 2) Transformasi ke UIN membawa implikasi kepada hilangnya dualisme ilmu umum dan agama yang mengarah pada universalisme. 3) budaya keilmuan berkembang menjadi budaya institusi, seperti penelitian, publikasi ilmiah, dan sebagainya.⁶⁰

Berkenaan dengan al-Qur'an, penelitian Ahmad Rafiq menemukan bahwa meskipun bahasa Arab bukan bahasa penduduk Indonesia, namun mereka memahami dan membagikan al-Qur'an dalam bahasa Arab seperti yang dilakukan Muslim lainnya di seluruh dunia, dan menempatkannya dalam konteks kebutuhan dan situasi lokal mereka. Pembacaan al-Qur'an biasanya diikuti dengan permohonan di mana mereka menyerahkan kasus itu kepada takdir akhir Tuhan. Pelestarian dan transmisi pengetahuan dalam Islam dilakukan melalui ijazah atau melalui karya-karya yang dikonsultasikan tentang praktik-praktik tersebut. Ini menjadi substansial dengan mempertimbangkan nilai umum dari praktik di masa lalu untuk disesuaikan dalam situasi yang sama sekali baru. Al-Qur'an kemudian disesuaikan dengan konteks lokal mereka untuk menjawab kebutuhan spesifik mereka.⁶¹

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian tersebut masih

⁶⁰ Rasmiyanto, "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malang", Disertasi tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

⁶¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi tidak diterbitkan, Temple University Amerika, 2014).

menyisakan beberapa celah yang menjadi peluang bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. *Pertama*, kajian tentang integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi masih belum diungkap mengenai model integrasi yang cocok untuk pondok pesantren yang mengelola perguruan tinggi swasta. *Kedua*, kurikulum pesantren dan kurikulum PTKIS selama ini berjalan sendiri-sendiri dan belum pernah ada yang meneliti tentang bagaimana mengintegrasikannya, khususnya di yayasan atau pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pesantren dan PTKIS pada satu wadah seperti yang selama ini dilaksanakan YPH PPD NW Pancor. Karenanya, perlu dilakukan suatu kajian lebih dalam tentang model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi.

Peta kajian terhadap beberapa hasil penelitian di atas dapat peneliti ringkas dalam bagan berikut:

Tabel 1.1. Peta Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Zamakhsyari Dhofier	Dhofier dengan kajian historis dan etnografisnya berusaha melihat pola kontinuitas dan modernisasi pesantren. Kyai bersikap bijak dalam melakukan pembaharuan pesantren di saat masyarakat Jawa mengalami transisi, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional yang dianggap positif.	Pesantren pada saat dilakukan penelitian belum sekompleks sekarang, di mana pesantren sekarang telah memiliki tingkatan pendidikan berangkat dari terendah (PAUD) sampai yang tertinggi (PTKIS). Di samping itu, belum ada pengkajian tentang kurikulum pesantren ke dalam perguruan tinggi.
2	Karel A. Steenbrink	Steenbrink dengan pendekatan historisnya berpandangan bahwa pendidikan Islam mengalami divergensi dengan masuknya kurikulum umum ke dalam kurikulum madrasah serta dibangunnya lembaga	Pesantren sekarang juga mengalami perkembangan yang sama, di mana pesantren juga mengelola perguruan tinggi yang memiliki ciri khas sendiri. Pengintegrasian kedua

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		pendidikan umum.	lembaga ini menjadi sebuah alternatif untuk menghilangkan dualisme tersebut atau menghilangkan ketimpangan pada sisi masing-masing.
3	Ridlwani Nasir	Nasir mengkaji tentang model pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah umum pada beberapa lembaga pendidikan di Jombang, Jawa Timur untuk memperoleh model pendidikan ideal yang dapat diterapkan di pondok pesantren.	Penelitian ini juga masih merupakan hasil pemikiran dan kajian yang masih perlu dikembangkan pada taraf aksiologi dalam proses pendidikan.
4	M. Amin Abdullah	Penelitian ini membangun kerangka mendasar (epistemologi) integratif-interkoneksi dengan tauhid sebagai asas pengembangan.	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
5	Ahmad M. Saefuddin, <i>et.al.</i>	Saefuddin, <i>et.al.</i> menggagas integralisme ilmu-ilmu agama dengan umum dalam upaya memberikan bekal yang sempurna, baik dalam urusan dunia maupun akhirat sekaligus. Konsep integrasi yang ditawarkan juga mencakup mata pelajaran PAI dengan seluruh mata pelajaran yang diamanatkan Sisdiknas.	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
6	Toto Suharto dan Khuriyah	Suharto dan Khuriyah secara fenomenologis menggambarkan model integrasi ilmu keagamaan dan umum UIN-UIN di Indonesia dengan distingsinya masing-masing: <i>pertama</i> , UIN Jakarta mengadopsi reintegrasi ilmu pengetahuan (<i>the reintegration of sciences</i>); <i>kedua</i> , UIN Suka Yogyakarta melahirkan rancangan integrasi ilmu jaring laba-laba (<i>the integration of spider web</i>); <i>ketiga</i> , UIN Maliki Malang dengan konsep integrasi pokok ilmu pengetahuan (<i>integration of</i>	Penelitian ini merupakan hasil perbandingan konsep integrasi ilmu masing-masing perguruan tinggi (UIN) yang di Indonesia. Berdasarkan peta konsep tersebut, selanjutnya peneliti mengembangkan kurikulum pada level program studi yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<i>the tree of science</i>); keempat, UIN Bandung memakai konsep integrasi roda ilmu pengetahuan (<i>integration of the wheel of science</i>).	
7	Robin Fogarty	Penelitian ini menghasilkan konsep integrasi kurikulum menjadi tiga, yaitu: <i>within single discipline</i> (satu mata pelajaran), <i>across several discipliner</i> (antar mata pelajaran), dan <i>within and across learners</i> (pelajar dan antar pelajar).	Penelitian ini peneliti gunakan dalam mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
8	Syaifuddin Sabda	Penelitian ini mencoba memadukan materi pelajaran umum (sains dan teknologi) di mana dalam hal ini adalah rumpun ilmu IPA (Biologi, Kimia dan Fisika) dengan agama (iman dan taqwa) yaitu Pendidikan Agama Islam, dengan maksud mengembangkan materi pelajaran umum yang telah ada.	Konsep dan penerapan integrasi kurikulum yang dilakukan menginspirasi peneliti. Penelitian dilakukan pada satu lembaga yang sama. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
9	Salamah	Penelitian ini menawarkan suatu model kurikulum holistik PAI pada MTs. Langkah kerjanya dengan merumuskan kembali SK-KD setiap mata pelajaran rumpun PAI berbentuk tema umum yang dikaji dengan siasat pertanyaan (5W+1H). Proses pemaduan materinya menggunakan tipe <i>nested</i> dari teori pembelajaran terpadu Fogarty.	Model integrasi kurikulum yang dilakukan pada satu lembaga yang sama. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH
10	Hamdan	Penelitian menggunakan pendekatan <i>grassroots</i> . Desain kurikulum antara lain: (a) SKL didesain untuk menghadirkan manusia paripurna yang memiliki keluasan ilmu keislaman mencakup tiga ranah yaitu: <i>ta'dib wa tazkiyah</i> (sikap), <i>ta'lim wa tadrīs</i> (pengetahuan), dan <i>tarbiyah wa mahārāt</i> (keterampilan), (b) standar isi	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		terdiri dari: kajian bahasa, kajian keislaman pokok, dan kajian keislaman cabang. (c) standar proses terdiri dari tiga kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (d) standar penilaian, terdiri dari: tulisan, lisan dan praktek.	
11	Nasiruddin	Nasiruddin secara fenomenologis memaparkan bahwa konsep integratif-interkoneksi adalah tidak ada pemisahan antara PAI dengan umum dan tidak terdapat kesenjangan antara kesadaran dalam beragama dengan kesadaran ilmu. Implementasi pendidikan secara umum menggunakan konsep yang memadukan dan menghubungkan PAI dan sains	Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
12	Zainiyati	Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, di mana ia hanya melihat objek penelitian secara fenomenologis. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa model integrasi yang dihasilkan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: <i>pertama</i> , integrasi lembaga; dan <i>kedua</i> , integrasi kurikulum.	Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang berusaha mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
13	Rasmiyanto	Rasmiyanto mengkaji pembaharuan PTAI di UIN Syahid Jakarta dan UIN Maliki Malang dengan fokus pada peralihan status STAIN/IAIN menjadi UIN yang berimplikasi pada perubahan rancangan konsep, lembaga, dan kultur pendidikan yang dimiliki.	Penelitian yang peneliti lakukan adalah mengembangkan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/ Ulumul Qur'an yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran MDQH.
14	Ahmad Rafiq	Dalam tradisi masyarakat Banjar, al-Qur'an dipahami, ditransmisikan, dan ditempatkan dalam konteks kebutuhan dan situasi lokal mereka. Pelestarian dan transmisi pengetahuan dalam Islam dilakukan melalui ijazah dan melalui karya-karya	Dalam tradisi pembelajaran MDQH, pewarisan dan transmisi ilmu-ilmu keislaman dilakukan melalui pengkajian <i>kitab kuning</i> . Tradisi inilah yang coba diintegrasikan ke dalam kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		ulama. Ini menjadi substansial dengan mempertimbangkan nilai umum dari praktik di masa lalu untuk disesuaikan dalam dengan konteks lokal mereka untuk menjawab kebutuhan spesifik mereka.	Prodi PAI.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi yang kajiannya terfokus pada pengembangan model kurikulum mata kuliah Studi al-Qur'an/Ulumul Qur'an Prodi PAI IAIH Pancor Lombok Timur yang meningintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi ini dibagi dalam enam bab, di mana setiap bab ditulis secara runtut. Sistematika penyusunan disertasi ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang digunakan penulis untuk menggambarkan latar belakang pembahasan serta menggiring kepada kondisi yang dihadapi. Bagian ini memaparkan perkembangan pesantren dan perguruan tinggi, khususnya di Pulau Lombok NTB. Selain itu juga berisikan fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang memaparkan teori-teori yang telah ditemukan ahli, baik tentang pengertian dan konsep konsep integrasi kurikulum, kurikulum pesantren dan perguruan tinggi, konsep pengembangan kurikulum perguruan tinggi, integrasi kurikulum pesantren dengan perguruan tinggi maupun model integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum

perguruan tinggi serta model rancangan integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Hasil kajian ini diarahkan untuk memaparkan sekaligus sebagai alat analisis pemecahan masalah yang telah ditetapkan.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta pengecekan keabsahan data sebagai sebuah prosedur dalam penelitian ilmiah.

Bab keempat merupakan paparan data serta hasil temuan dari penelitian. Bagian ini memaparkan seluruh data yang berkenaan dengan penelitian berlandaskan pada fokus penelitian, baik dari data observasi, dokumentasi, wawancara maupun angket atau kuesioner.

Bab kelima berisi tentang refleksi hasil temuan dari penelitian. Pada bagian ini seluruh masalah yang dikaji dalam penelitian dibahas sehingga menghasilkan sebuah temuan dalam penelitian.

Bab keenam merupakan bagian terakhir dari disertasi ini yang berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran. Simpulan berisi hasil penelitian dan implikasi teoretis serta praktis yang berkaitan dengan masalah aktual dari tema penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu, sehingga dapat dijadikan bahan renungan dan wacana. Sedangkan saran-saran berisi rekomendasi bagi pihak-pihak pengampu kepentingan (*stakeholders*) dan peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang topik yang sedang dikaji.